

**STRATEGI KOMUNIKASI TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN LITERASI DI MASYARAKAT (STUDI PADA TBM BUSA
PUSTAKA)**

Oleh:

JULIAN SULISTIANINGSIH



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

STRATEGI KOMUNIKASI TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN LITERASI DI MASYARAKAT (STUDI PADA TBM BUSA PUSTAKA)

Oleh

JULIAN SULISTIANINGSIH

Provinsi Lampung memiliki nilai dimensi akses yang rendah pada hasil survei indeks Alibaca (Aktivitas Literasi dan Membaca) oleh Puslitjakbud (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan) di tahun 2019 menjadi salah satu alasan yang mendorong banyak munculnya gerakan swadaya Masyarakat untuk mendukung literasi yang selaras dengan Gerakan Literasi Nasional. Salah satu bentuk gerakan swadaya masyarakat yang berbentuk Taman Bacaan Masyarakat adalah Busa Pustaka. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti strategi komunikasi yang dilakukan oleh Busa Pustaka selaku taman bacaan masyarakat yang bergerak untuk mengenalkan literasi di Provinsi Lampung. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Grounded Theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Busa Pustaka memiliki enam strategi komunikasi, yakni melakukan branding diri, membentuk jaringan, memanfaatkan *new-media*, menyusun langkah dalam melakukan praktik literasi, memilih gaya komunikasi dan melakukan literasi yang beragam (literasi linguistik, literasi lalu lintas, literasi budaya). Ditemukan pula landasan praktik literasi Busa Pustaka yakni sub-kultur ideologi punk yang membuat praktik literasi berlandaskan pada frasa kebebasan.

Kata kunci: strategi komunikasi, TBM, *grounded theory*, literasi

ABSTRACT

COMMUNICATION STRATEGY OF SOCIETY LIBRARY FOR INCREASING LITERACY (STUDY CASE IN BUSA PUSTAKA COMMUNITY READING CENTER)

By

JULIAN SULISTIANINGSIH

Lampung Province has a low access dimension value in the Alibaca (Aktivitas Literasi dan Membaca) index survey results by Puslitjakbud (Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan) in 2019, which is one of the reasons that encourages many community self-help movements to support literacy in line with the National Literacy Movement. One form of the self-help movement in the form of a society library is Busa Pustaka. This study aims to examine the communication strategy carried out by Busa Pustaka as a society library that is moving to introduce literacy in Lampung Province. This research method uses qualitative research methods with a Grounded Theory approach. The results showed that Busa Pustaka has six communication strategies, branding themselves, forming networks, utilizing new media, taking steps to carry out literacy practices, choosing communication styles, and carrying out various literacies (linguistic literacy, traffic literacy, cultural literacy). It was also found that the foundation of Busa Pustaka's literacy practice is the sub-culture of punk ideology which makes literacy practice based on the phrase freedom.

Keywords: communication strategy, society library, grounded theory, literacy

**STRATEGI KOMUNIKASI TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM
MENINGKATKAN LITERASI DI MASYARAKAT (STUDI PADA TBM BUSA
PUSTAKA)**

Oleh

Julian Sulistianingsih

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN LITERASI DI MASYARAKAT (STUDI PADA TBM BUSA PUSTAKA)**

Nama Mahasiswa : **Julian Sulistianingsih**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1716031057**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. Komisi Pembimbing

Aurto

Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum
NIP 198810082019031007

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

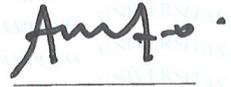
Agung Wibawa

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP 198109262009121004

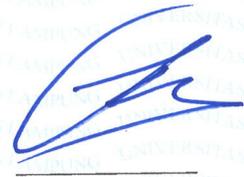
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum.



Penguji Utama : Dr. Ida Nurhaida, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP 1961807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 Maret 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Julian Sulistianingsih
NPM : 1716031057
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Cut Nyak Dien, Gg. H. Arja, No.12, Palapa, Tj. Karang
Pusat, Bandar Lampung
No. Handphone : 083177541117

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “ STRATEGI KOMUNIKASI TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN LITERASI DI MASYARAKAT (STUDI PADA TBM BUSA PUSTAKA)” adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 17 April 2024
Yang membuat pernyataan,



Julian Sulistianingsih
NPM. 1716031057

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandarlampung, pada tanggal 19 Juli 1998 dengan nama lengkap Julian Sulistianingsih dan merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Suselo HW dan Supri Hartini. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Al-Azhar 2 pada tahun 2004 - 2010, selanjutnya penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 25 Bandarlampung pada tahun 2013, dan kemudian menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 9 Bandarlampung pada tahun 2016.

Pada tahun 2017, penulis diterima sebagai mahasiswa S1 Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Penulis mengikuti organisasi eksternal kampus yaitu IMIKI (Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia) Cabang Provinsi Lampung sebagai Bendahara Bidang Keorganisasian pada periode 2018-2020. Sebelum aktif dalam pengerjaan skripsi, penulis mengikuti kegiatan Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Digital di SMPN 24 Bandar Lampung pada tahun 2018 sebagai Asisten Teknis dan juga melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri pada tahun 2020 di Durian Payung, Palapa, Tanjung Karang Pusat, Lampung selama 40 hari sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Setelah itu penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) sebagai Tim Media di Language Center Universitas Lampung pada tahun 2021.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbilamin

Puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sejak awal masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat teriring salam selalu disanjungagungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang yang tulus kepada:

Kedua orang tuaku tercinta,

Bapak Suselo Harjowiyoto dan Ibunda Supri Hartini

Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tiada tara, yang selalu memberikan doa tiada henti, kekuatan dalam segala kondisi, dan selalu memberikan dukungan untuk menggapai cita-citaku. Semoga Allah senantiasa memberikan perlindungan di dunia dan akhirat, Aamiin.

Seluruh keluarga, sahabat dan teman-temanku yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan tiada henti, baik dalam suka maupun duka.

Dan untuk **Diri ini** yang sudah berjuang hingga titik darah penghabisan menyelesaikan tahap akhir dengan berdarah-darah.

MOTTO

I Come to Fight and Win - A person called J

If you're going to hit it, hit it till it breaks – Tooru Oikawa

SANWACANA

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang memberikan segala berkat, rahmat dan karunia-Nya dalam hidup penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STRATEGI KOMUNIKASI TAMAN BACAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN LITERASI DI MASYARAKAT (STUDI PADA TBM BUSA PUSTAKA)”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada Kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang memberikan rahmat-Nya sehingga penulis kuat untuk menyelesaikan hingga tahap akhir
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung sekaligus Dosen Pembahas yang telah menyempatkan waktu luangnya untuk memberikan saran-saran terkait penelitian penulis.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyanto, S.Sos., M.Si., selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
5. Bapak Dr. Purwanto Putra, S.Hum., M.Hum. selaku dosen pembimbing. Terimakasih atas segala pengarahan sekaligus saran dalam penelitian ini, sehingga pikiran penulis dapat terbuka dan berfikir lebih luas lagi.
6. Seluruh dosen, staf administrasi dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis selama berkuliah dan selama penelitian ini dilakukan.
7. Kedua orang tua penulis: Mama dan Papa yang selalu memberikan pengertian disaat keadaan tidak baik-baik saja bagi penulis. Terima kasih selalu memberikan semua dukungan serta selalau mendoakan kelancaran bimbingan dan observasi yang dilakukan. Terimakasih Ma, Pa.
8. Ayah, Ibu, Mbak Ulan, dan Dek Ica yang selalu menerima penulis di rumahnya selama masa pengerjaan skripsi.

9. Rekan – rekan Busa Pustaka khususnya Mang Adi, rekan-rekan UKMBS Malahayati, BROTHERSHIPX, Kak Lulu, teman-teman tuli dan teman-teman relawan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan. Terimakasih sudah mau menjadi informan peneliti secara sukarela dan memberikan masukan masukan sehingga peneliti dapat melihat hal dari berbagai sudut pandang Mari perjuangkan kemerdekaan Literasi dan Anak-anak, Wani!
10. Masyarakat Beringin Jaya, khususnya sekitar sekolah rakyat Busa Pustaka, Adik-Adik Busa Pustaka: Nisa, Rachel, Zahwa, Fidah serta adik adik lainnya. Terimakasih sudah jadi sumber penyemangat selama melakukan penelitian dan selalu menyambut peneliti selama melakukan penelitian. Semangat selalu, semoga kalian juga dapat meraih pendidikan dan cita-cita setinggi mungkin. Merdeka selalu Anak-anak!
11. Bulek dan paklek kesayanganku serta keluarga besar di Lubuk Linggau yang selalu mendukung dan mendoakan penulis selama melakukan penelitian ini.
12. Adik-adikku sekalian; Jarwo, Molin, Monik, Adel, Defa, yang sudah banyak membantu dan menemani selama penelitian ini dilakukan.
13. Kucing-kucingku: Cherry dan Kumbang tersayang. Terimakasih dan maaf.
14. Sahabatku sekalian; Renata Violetta Balkish yang selalu mendukung dari jauh dan bertanya keadaan. Gading Chairunisa Imanie, yang selalu mendoakan dan merapalkan mantra-mantra pendukung. Terimakasih atas celotehan di masa-masa berat yang penulis jalani untuk mendongkrak semangat.
15. Dyah Elvina Margaretha, yang selalu mendorong agar selalu sabar. Choryva Ainul M, yang selalu menemani ke manapun untuk berjuang bersama. Shafira Ramadhani, yang selalu memotivasi untuk berangkat lebih pagi. Anggun Mayang Sari, yang selalu kritis dan selalu positif di setiap keadaan; dan Anggun Kusuma Wardani, yang mensupport dan menemani selama di perpustakaan hingga waktu maghrib. Terimakasih atas semangat, masukan, dan bantuan kawan-kawan dalam skripsi ini.

16. Kakak ku sekalian: Mbak Tira, Kak Kiki, Kak Reksi yang sudah membantu membimbing dan memberikan saran atas tulisan yang penulis buat, menemani menulis di Perpustakaan, *Saranghae Nunbit!*
17. Rekan-rekan *support system*; 13 orang spesial yang menginspirasi, menghibur dikala suntuk, serta dorongan semangat bagi penulis untuk maju menuju garis finish. *FINNALLY I'M GET MY BACHELOR DEGREE BROS!!*

Bandar Lampung, 20 Januari 2024
Penulis,

Julian Sulistianingsih

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	1
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Kerangka Pikir.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Penelitian Terdahulu.....	10
2.2. Gambaran Umum Penelitian	12
2.2.1. Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Tolak Ukur Kehidupan Sejahtera	12
2.2.2. Keadaan Literasi di Provisinsi Lampung	13
2.2.3. Busa Pustaka Sebagai Pegiat Literasi Mandiri	19
2.3. Tinjauan Komunikasi	26
2.3.1. Strategi Komunikasi	28
2.3.2. Hambatan Komunikasi	31
2.4. Subkultur Punk	32
III. METODE PENELITIAN	36
3.1. Metode dan Jenis Penelitian	36
3.2. Fokus Penelitian dan Objek Penelitian	37
3.3. Sumber Data	37
3.4. Teknik Pengumpulan Data	38
3.5. Teknik Analisis Data	40

3.7. Uji Keabsahan Data	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1. Informasi Informan.....	43
4.2. Hasil Penelitian.....	44
4.2.1. <i>Open Coding</i>	44
4.2.2. <i>Axial Coding</i>	48
4.2.3. <i>Selective Coding</i>	50
4.2.3.1. Kategori IV: Branding Diri	52
4.2.3.2. Kategori III: Membentuk Jaringan.....	54
4.2.3.3. Kategori V: Memanfaatkan New Media	57
4.2.3.4. Kategori XII: Menyusun Langkah dalam Melakukan Praktik Literasi.....	59
4.2.3.5. Kategori XIII: Memilih Gaya Komunikasi	60
4.2.3.6. Kategori VII: Melakukan Kegiatan Literasi yang Beragam	62
4.2.3.7. Kategori XI: Hambatan Komunikasi dan Sarana.....	64
4.2.3.8. Kategori X: Hambatan dari Luar.....	65
4.2.3.9. Kategori XV: Nilai Dasar yang Dimiliki Busa Pustaka.....	67
4.3. Pembahasan	68
4.3.1. Keunikan Strategi Komunikasi Busa Pustaka	81
V. SIMPULAN DAN SARAN	86
5.1. Kesimpulan.....	86
5.2. Saran	87
5.2.1. Untuk Pegiat Literasi di Provinsi Lampung	87
5.2.2. Untuk Pemerintah dan Institusi Terkait.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	98
TABEL SELEKTIF KODING	99
PANDUAN WAWANCARA	103
NASKAH WAWANCARA	105
CATATAN LAPANGAN	129
DOKUMENTASI	134

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Open Coding Pendiri Busa Pustaka	44
2. Open Coding komunitas yang bekerja sama dengan Busa Pustaka.....	46
3. Open Coding Relawan Busa Pustaka	47
4. Open Coding Catatan Lapangan	48
5. Axial Coding	49
6. Selective Coding	51
7. Kategori IV: Branding Diri	52
8. Kategori III: Membentuk Jaringan/ Networking	55
9. Kategori V: Memanfaatkan New Media.....	57
10. Kategori XII: Menyusun Langkah dalam Melakukan Praktik Literasi	60
11. Kategori XIII: Gaya Komunikasi.....	61
12. Kategori VII: Kegiatan Yang Beragam	63
13. Kategori XI: Hambatan Komunikasi & Sarana	65
14. Kategori X: Hambatan dari Luar	66
15. Kategori XV: Value Dasar yang dimiliki Busa Pustaka	67
16. Perbandingan Busa Pustaka dan Gerakan Literasi Lainnya	83
17. Kategori I: Memperhatikan Perkembangan dan Dampak pada Anak-anak... 99	
18. Kategori II: Kesamaan Konsep	99
19. Kategori VI: Gerakan Inisiatif Literasi	99
20. Kategori VIII: Latar Belakang Relawan yang Berbeda	100
21. Kategori IX: Harapan Masa Depan.....	100
22. Kategori XIV: Dampak Pada Relawan	100
23. Kategori XVI: Sasaran Literasi Busa Pustaka	101
24. Kategori XVII: Bantuan Pada Masyarakat	101

25. Kategori XVIII: Demografi Masyarakat.....	101
26. Kategori XIX: Pengembangan Program	101
27. Kategori XX: Penanaman Pandangan dan Sikap Busa Pustaka	102
28. Kategori XXI: Tinggi Kredibilitas Busa Pustaka	102
29. Kategori XXII: Fokus Literasi Busa Pustaka.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir.	8
2. Logo Busa Pustaka.....	53
3. Tweet kritik/sindiran Busa Pustaka pada Perpusnas (25 Mei 2023).....	58
4. Thread kritik/sindiran Busa Pustaka pada Perpusnas terkait penggunaan dana (29 Desember 2022).	59
5. Thread kritik/sindiran Busa Pustaka pada Perpusnas terkait penggunaan dana (29 Desember 2022) -2.	59
6. Kegiatan story telling Busa Pustaka yang menggunakan dramatic & animated expressed (19 Juli 2022).	62
7. Kegiatan Busa Pustaka saat membaca rutin di dampingi relawan (26 Juni 2022).	62
8. Kegiatan Busa Pustaka bertemakan cosplay untuk memperingati Hari Anak (17 Juli 2022).	64
9. Skema hubungan antar kategori.	80
10. Wawancara dengan Om Rangga (Ketua Komunitas BSX).....	134
11. Wawancara dengan Kak Lulu (Relawan Busa Pustaka).	134
12. Wawancara dengan Kak Dini (Relawan Busa Pustaka).	135
13. Wawancara dengan Kak Wawan (Perwakilan Dewan Kehormatan UKMBS UNIMAL).	135

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Untuk melihat bagaimana kondisi literasi di Indonesia, tahun 2019 Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan (Puslitjakbud) sebagai bagian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melakukan sebuah survei yang menghasilkan sebuah Indeks Aktivitas Literasi Membaca. Nilai Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Alibaca) diukur menggunakan empat dimensi yakni dimensi kecakapan, dimensi akses, dimensi alternatif, dan dimensi budaya. Nilai indeks dari empat dimensi yang ada ini dapat dibandingkan antar satu dengan lainnya guna menimbang aspek-aspek yang perlu didorong untuk peningkatan literasi masyarakat. Menurut data Laporan Indeks Alibaca oleh Puslitjakbud di tahun 2019, Provinsi Lampung menempati posisi ke-29 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia dengan indeks total sebesar 30,29 yang masuk pada kategori rendah (Solihin et al., 2019).

Dengan rincian, dimensi kecakapan yang dilihat dari angka buta aksara latin serta angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Provinsi Lampung menempati pada peringkat ke-24 dengan nilai sebesar 74,96. Kemudian dimensi akses yang dilihat dari ketersediaan sumber daya literasi pada lingkungan sekolah dan masyarakat menempati peringkat ke-27 dengan nilai 16,64. Dimensi alternatif yang dilihat dari opsi atau kemungkinan yang disediakan oleh perangkat elektronik atau digital untuk mengakses informasi baik di sekolah maupun masyarakat, menempati peringkat ke-24 dengan nilai sebesar 36,12; dan yang terakhir, dimensi budaya yang menggambarkan

kebiasaan perilaku literasi masyarakat menempati peringkat ke-33 dengan nilai sebesar 13,72.

Hasil yang muncul dari Indeks Alibaca oleh Puslitjakbud menunjukkan Provinsi Lampung menempati posisi terendah ke-lima dari 34 provinsi. Dari empat dimensi yang ada, keadaan paling parah terdapat pada dimensi akses dan dimensi budaya. Meski dimensi kecapakan yang diukur dari angka melek huruf latin dan angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhitung tinggi hal tersebut tidak dapat mendongkrak tiga dimensi lainnya.

Minimnya akses sumber daya literasi membuktikan bahwa masyarakat masih sulit untuk memperoleh bahan bacaan di Provinsi Lampung, hal ini mendorong terciptanya berbagai kegiatan berbasis aktivitas literasi masyarakat. Permasalahan tersebut seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah Provinsi dan Kota terutama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan yang memegang peranan penting dalam pengelolaan dan penyediaan akses pada bahan bacaan untuk pengembangan minat baca masyarakat. Dalam *website* resmi Perpustakaan Daerah Provinsi Lampung, dijelaskan beberapa alasan yang hingga sekarang masih menjadi hambatan, antara lain lokasi perpustakaan daerah yang jauh dari zona pendidikan ditambah dengan keterbatasan ruang diskusi terbuka. Jumlah perpustakaan desa yang ada di Provinsi Lampung hanya terdapat 702 dari keseluruhan 2.640 desa (hanya terdapat 25%) keterbatasan bahan bacaan yang memenuhi Standar Nasional Indonesia yang hanya terdapat 43%; serta mahalnya buku bacaan dan tidak tersedianya toko buku di kabupaten/kota se-Provinsi Lampung secara merata (Perpustakaan Daerah Lampung, 2018).

Fakta yang dipaparkan oleh Perpustakaan Daerah Lampung ini mendorong inisiatif masyarakat dari berbagai kalangan untuk akhirnya membuka ruang baca guna membantu memberikan akses bahan bacaan bagi masyarakat yang jauh dari pusat literasi. Berdasarkan data pada website Donasi Buku milik Kemdikbud (Kemdikbud, n.d.), Provinsi Lampung memiliki sekitar 171 Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang terdaftar, dengan 25 diantaranya berada di Bandar Lampung. Di luar dari angka yang terdaftar pada website milik Kemdikbud tersebut masih banyak gerakan

literasi yang berjalan secara inisiatif oleh masyarakat baik individu maupun berkelompok demi mendukung pemerataan akses bacaan bagi masyarakat yang kesulitan mengakses bahan literasi. Salah satu diantaranya adalah Busa Pustaka.

Busa Pustaka adalah salah satu gerakan literasi yang bergerak di sekitaran kota Bandar Lampung pada hari Minggu. Busa Pustaka terkenal dengan pendirinya yang selalu menggunakan kostum kartun Mario Bros saat melakukan giat literasinya. Busa Pustaka yang berdiri sejak 2017 terbilang unik setiap melakukan giat literasinya. Selain menggunakan kostum kartun yang mampu menarik perhatian dari sekelilingnya, angkutan operasional Busa Pustaka juga menjadi perhatian banyak orang. Dengan menggunakan *blukutuk* atau tuktuk (bajaj) berwarna biru yang tertempel logo milik Busa Pustaka, ratusan buku bisa diangkut dalam sekali kegiatan. Busa Pustaka berdiri atas keadaan anak-anak ada di pelosok yang memprihatinkan dan jauh dari kegiatan positif, untuk mengalihkan dari hal tersebut pendiri Busa Pustaka membawakan buku-buku untuk dibaca.

Pendiri Busa Pustaka, Adi Sarwono atau yang biasa akrab dipanggil Mang Adi merupakan tokoh yang sangat vokal dalam menyebarkanluaskan kegiatan literasi melalui media sosial seperti Instagram dan Twitter (X). Media sosial menjadi ruang bagi Busa Pustaka untuk melontarkan berbagai macam kritik kepada para pemangku kebijakan atas keadaan akses literasi yang masih terbilang kurang. Kritik yang dilemparkan seringkali mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat, baik daerah, nasional dan internasional. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Busa Pustaka berasal dari dana pribadi dan donasi para donatur yang dialokasikan untuk membeli buku-buku bacaan terutama untuk anak-anak.

Kegiatan Busa Pustaka merupakan kegiatan yang selaras dengan program Gerakan Literasi Nasional. Program yang memiliki sasaran pada ranah keluarga, sekolah serta masyarakat ini merupakan sebagian perwujudan atas Permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Program ini memiliki tujuan umum yakni menumbuhkembangkan budaya literasi di segala ranah (keluarga, sekolah, masyarakat) dalam upaya

meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Adanya program ini juga bertujuan membantu meningkatkan daya saing dan nilai masyarakat Indonesia (terutama masyarakat muda) untuk dapat bersaing dengan bangsa lain di abad ke-21. GLN mencakup penguasaan enam literasi dasar abad ke-21 yang dipaparkan oleh *World Economic Forum* tahun 2015 yakni literasi bahasa; numerasi; sains; digital; finansial serta budaya dan kewargaan.

Keadaan geografis Indonesia yang luas, keterjangkauan dan pemerataan pendidikan yang berkualitas menjadi masalah pendidikan yang paling sering dibicarakan. Termasuk dengan fasilitas dan kualitas sarana prasarana di setiap daerah Indonesia yang tidak selalu sama. Pentingnya pemerataan pendidikan berkaitan dengan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan kehidupan manusia yang berkualitas dalam suatu negara. Fungsi lainnya, IPM dapat digunakan sebagai alokator penentuan dana alokasi umum.

Pada IPM terdapat dimensi-dimensi yang saling mempengaruhi satu sama lain yakni kesehatan, finansial, serta pengetahuan. Pencapaian IPM tentunya bergantung dengan tiga dimensi tersebut. Apabila IPM suatu negara atau daerah memiliki nilai rendah, maka dipastikan negara/daerah tersebut memiliki kualitas rendah terhadap tiga dimensi yang ada. Adanya pencapaian atau peningkatan pada salah satu dimensi yang ada mengartikan bahwa dimensi lain juga mengalami peningkatan. Karenanya untuk mencapai hal tersebut, ketiga dimensi haruslah mendapat perhatian yang sama besar agar tercipta kualitas kehidupan masyarakat yang sejahtera.

Adanya pemberantasan buta huruf yang telah dimulai sejak lama serta hadirnya Gerakan Literasi Nasional, merupakan bagian kegiatan untuk membantu perkembangan dimensi pengetahuan. Indonesia sendiri setidaknya sudah memulai pemberantasan huruf sejak era orde lama dan masih berlanjut hingga sekarang untuk mencapai masyarakat melek huruf. Ignas Kleden (1999) menjabarkan bahwa melek huruf dibagi menjadi tiga kategori yakni teknis, fungsional dan budaya. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih berada pada kategori teknis dan fungsional.

Masyarakat Indonesia hanya dapat membaca aksara secara alfabetis dan menjadikan kegiatan membaca serta menulis sebatas hal yang harus dijalankan karena tuntutan pekerjaan. Sedangkan kategori melek huruf secara budaya merupakan golongan orang-orang yang selain memiliki teknis dan fungsional baca-tulis juga merupakan golongan yang menjadikan baca-tulis sebagai kebutuhan sehari-hari (Gong & Ikram, 2012). Melek huruf sering dikaitkan dengan literasi, karena secara harfiah literasi memiliki makna melek huruf. Pandangan Freebody & Luke (Hapsari, 2019) terhadap literasi tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca dan menulis (melek huruf secara teknis) namun juga kemampuan untuk memahami hal yang berhubungan dengan wacana dan teks (melek huruf fungsional dan budaya). Saat ini, persentase melek huruf di Indonesia berada pada angka 98,44 % (Badan Pusat Statistik/BPS - Statistics Indonesia, 2021), artinya hampir seluruh masyarakat Indonesia telah bisa membaca dan menulis.

Survei yang dirilis di tahun 2019 oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) melalui *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan tingkat literasi di Indonesia berada pada urutan ke-62 dari 70 negara (PISA, 2018). UNESCO juga menyebutkan minat baca masyarakat Indonesia hanya sekitar 0,001 persen yang artinya dari 1.000 warga hanya satu orang yang rajin membaca. Penyebab lain rendahnya literasi yang ada di Indonesia juga disebabkan oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat Indonesia di masa lampau. Masyarakat Indonesia di masa lampau cenderung menggunakan budaya lisan atau tutur (Delviatma, 2013). Pada masa itu tidak semua masyarakat mendapat akses pendidikan karena adanya sistem pembagian kasta, sehingga mereka yang tidak memiliki akses tersebut hanya mendapatkan pengetahuan dan informasi secara lisan atau mulut ke mulut.

Perpusnas RI (Meinita, 2021) memberikan indikator tingkat literasi masa kini. Pertama adalah kemampuan seseorang untuk mengakses ilmu pengetahuan melalui buku. Kedua yakni kemampuan memahami informasi atau pesan tersirat dan tersurat. Ketiga yakni kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan, kreativitas dan inovasi, serta kemampuan menganalisis

informasi dan menulis buku. Terakhir adalah kemampuan menciptakan barang atau jasa bermutu yang dapat bersaing dalam kompetisi global.

Keempat hal di atas merupakan output yang ingin dihasilkan oleh GLN selaku program pemerataan literasi. Tidak hanya dapat menguasai alfabet (teknis) namun diiringi dengan kemampuan berfikir kritis/memecahkan masalah, kreatif, komunikasi yang baik serta mampu berkolaborasi. Namun berdasar indikator pertama yang diberikan oleh Perpustakaan RI, tentunya belum dapat dilakukan secara merata melihat keterbatasan akses dan fasilitas pada beberapa daerah sehingga memicu rendahnya minat literasi yang berhubungan dengan indikator kedua, ketiga dan keempat.

Kegiatan Busa Pustaka yang bergerak untuk perkembangan literasi anak-anak Indonesia khususnya kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, berbanding lurus dalam upaya peningkatan literasi yang tentunya berimbas pada peningkatan IPM Provinsi Lampung dan Indonesia. Kritik literasi melalui media sosial yang dilakukan oleh Busa Pustaka menjadi daya tarik tersendiri yang dapat berguna untuk menarik minat masyarakat. Selain itu penggunaan artefak (pakaian dan moda transportasi) menjadi ciri khas tersendiri bagi Busa Pustaka dalam melakukan kegiatan literasi. Rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh Busa Pustaka untuk menarik minat masyarakat dalam literasi dapat kita lihat melalui sudut pandang komunikasi. Bagaimana hal-hal tersebut dapat disusun menjadi sebuah strategi komunikasi.

Strategi Komunikasi sendiri merupakan perencanaan yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan. Pada kegiatan yang dilakukan Busa Pustaka salah satu tujuannya adalah merubah perilaku masyarakat agar rajin membaca. Melihat berbagai kegiatan literasi yang dilakukan oleh Busa Pustaka, penulis tertarik untuk meneliti terkait strategi komunikasi yang digunakan dalam melakukan kegiatan literasi yang dilakukan untuk meningkatkan literasi masyarakat yang ada di sekitarnya.

Busa Pustaka yang merupakan gerakan literasi dari inisiasi pribadi memungkinkan memiliki proses pendekatan strategi komunikasi yang berbeda dengan gerakan literasi lainnya. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Grounded Theory*, untuk dapat

mengidentifikasi proses sosial oleh Busa Pustaka. Adapun *Grounded Theory* dipilih sebagai pendekatan dalam penelitian ini dikarenakan pada kasus, tema atau variabel yang sama dapat memunculkan hasil yang berbeda sehingga memunculkan keterbaruan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimanakah strategi komunikasi yang dilakukan TBM Busa Pustaka untuk meningkatkan literasi di masyarakat dan hambatan serta dukungan apa yang dialami oleh TBM Busa Pustaka dalam melakukan strategi komunikasi.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait strategi komunikasi yang digunakan oleh TBM Busa Pustaka dan hambatan serta dukungan apa yang dialami oleh TBM Busa Pustaka dalam melakukan kegiatan meningkatkan literasi di masyarakat.

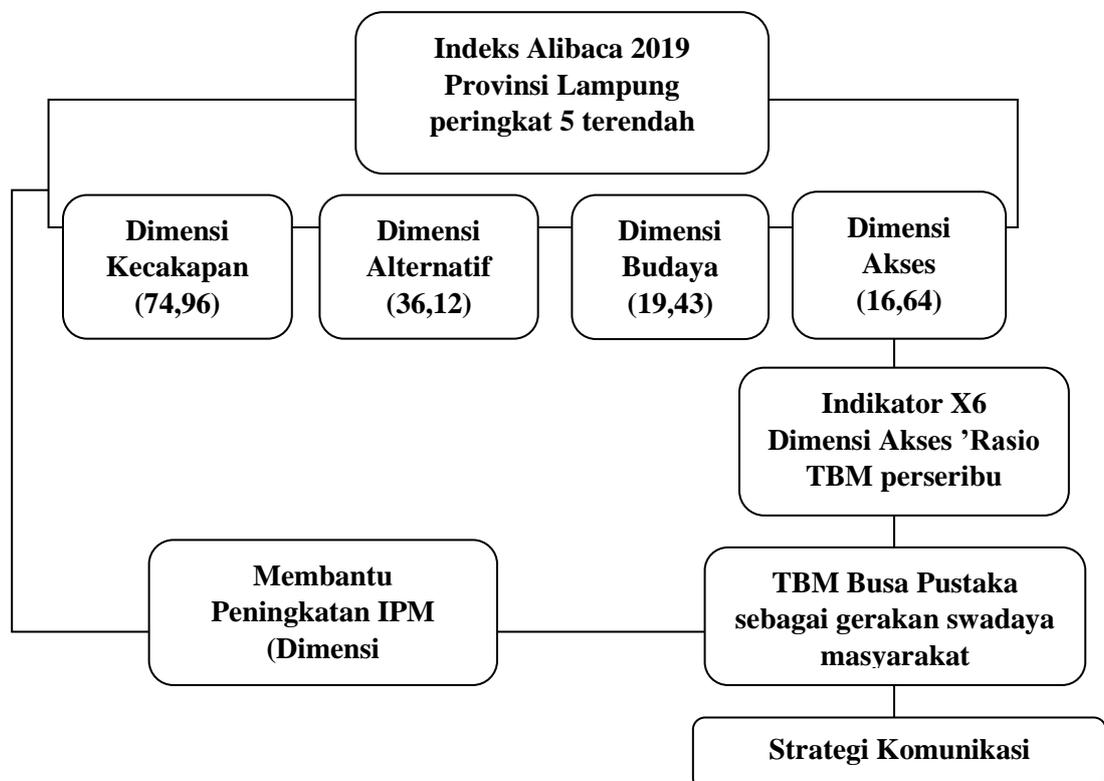
1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang dilakukan dapat menghasilkan manfaat baik kepada teoritis maupun praktis.

- a. Secara teoritis hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan berguna untuk perkembangan penelitian Ilmu Komunikasi yang terkait dengan strategi komunikasi dengan pendekatan *Grounded Theory*. Terutama dalam menyusun data ke dalam sebuah kode hingga masuk pada tahap teorisasi.
- b. Secara Praktis

1. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi terkait kegiatan literasi pada daerah Kota Bandar Lampung dan meningkatkan kesadaran terhadap literasi di lingkungan pembaca tinggal.
2. Bagi Busa Pustaka selaku lokasi penelitian dilakukan, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai kritik dan saran untuk perkembangan kegiatan lainnya ini dilakukan sehingga dapat mengembangkan kegiatannya lebih jauh.
3. Bagi Pemerintah Kota dan Daerah, diharapkan penelitian ini menyadarkan bahwa akses fasilitas literasi untuk anak-anak bahkan kota sekalipun masih kurang. Serta agar terciptanya ruang lebar oleh pemerintah untuk mengarahkan para pemangku kepentingan untuk bergerak nyata menyokong literasi di masyarakat.

1.5. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir.
Sumber: Diolah oleh Peneliti (2023)

Dari hasil penelitian oleh Puslitjakbud di tahun 2019, Provinsi Lampung menempati peringkat ke-29 atau peringkat lima terbawah dari 34 provinsi di Indonesia. Empat dimensi (kecakapan, alternatif, budaya dan akses) yang menjadi indikator penghitungan, dua diantaranya masuk dalam kategori rendah yakni dimensi budaya dan akses. Hasil indeks yang rendah dari dua dimensi ini seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah dan dinas terkait. Pada dimensi akses yang menggambarkan kurangnya ketersediaan sumber daya literasi di masyarakat mendorong munculnya gerakan swadaya dari berbagai kalangan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda satu sama lain. Salah satunya dengan menciptakan gerakan literasi yang dapat berbentuk Taman Bacaan Masyarakat dan Perpustakaan Keliling (institusional atau non-institusional) dengan tujuan memudahkan masyarakat untuk mengakses sumber daya literasi.

Dari keempat akses yang ada, taman bacaan masyarakat sangat mempengaruhi dari sisi dimensi akses. Taman bacaan masyarakat masuk dalam penghitungan indeks alibaca yang menjadi indikator akses X6 yakni rasio TBM perseribu penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa hadirnya TBM yang membantu mencukupi kebutuhan sumber daya literasi di sekitar masyarakat berpengaruh pada peningkatan atas akses pada sumber daya literasi. TBM dapat membantu pemerintah serta dinas terkait untuk melakukan penyebaran giat literasi dan memudahkan masyarakat dalam mengakses sumber daya literasi.

Untuk menarik minat masyarakat, setiap TBM memerlukan strategi komunikasi dengan tujuan untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan TBM itu sendiri. Adanya peningkatan pada literasi masyarakat mampu mendongkrak nilai IPM yang dimiliki tak hanya di daerah namun juga nasional untuk dapat membantu peningkatan kesejahteraan kehidupan pada arah yang lebih baik lagi.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Untuk mencapai suatu tujuan komunikasi yang diinginkan, seorang komunikator dapat menyusun perencanaan terkait isi pesan, media yang digunakan dan bagaimana karakteristik khalayak yang akan dihadapi. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu mengenai strategi komunikasi yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat. Fungsi dari penelitian terdahulu yakni sebagai referensi penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adapun penelitian yang dijadikan sebagai referensi yakni sebagai berikut:

Penelitian pertama berjudul Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dalam Mengkomunikasikan Budaya yang Mulai Punah di Kabupaten Badung, Bali oleh Komang Mira Sartika dan Inda N. A Pamungkas pada tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Kebudayaan dalam mengkomunikasikan 15 kebudayaan yang mulai punah di Kabupaten Badung, Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Kebudayaan masih belum bisa mengkomunikasikan 15 kebudayaan tersebut karena terfokus pada penyelenggaraan event serta masih minim sosialisasi dan media komunikasi yang digunakan sangat terbatas. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan paradigma konstruktivisme *Grounded Theory*.

Penelitian kedua berjudul Studi *Grounded Theory* tentang Motivasi Perempuan Melakukan Aktivitas *Cybersex* oleh Lana Dara Florencys pada tahun 2014. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat motivasi apa saja yang melatarbelakangi perempuan dalam melakukan aktivitas *cybersex*. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat motif personal dan interpersonal yang mendorong perempuan terlibat dalam aktivitas *cybersex*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Grounded Theory yang menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian.

Penelitian ketiga berjudul Strategi Komunikasi Anggota Komunitas @Sragen_Hits Terhadap Kepedulian Sosial Masyarakat Sragen Tahun 2019 oleh Ratih Setyoningsih di tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh komunitas Sragen Hits terhadap kepedulian sosial masyarakat Sragen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan adalah dengan melakukan observasi kemudian melakukan pemilihan media komunikasi yang tepat yakni melalui akun instagram.

Penelitian keempat yakni berjudul Strategi Komunitas Motor Literasi Dalam Membangun Kesadaran Masyarakat Dalam Membaca yang ditulis Abdul Raufian Rizkiansyah (2018) Tujuan penelitian yakni mengetahui strategi komunikasi seperti apa yang digunakan untuk menyadarkan masyarakat bahwa membaca itu penting. Subjek yang dijadikan penelitian yakni sebuah komunitas motor yang ikut serta dalam kegiatan literasi di masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan berhasil melalui tiga tahapan yang dimulai dengan pendekatan dengan masyarakat, kemudian melakukan pelebaran distribusi buku bacaan memanfaatkan motor, dan yang terakhir melakukan perpanjangan tangan untuk mempermudah kegiatan berikutnya.

Penelitian kelima berjudul Strategi Komunikasi Literasi Buku Kepada Masyarakat Di Kota Kotamobagu (2022) oleh Sucita Makalalag. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana perencanaan dan tahapan komunikasi Rumah baca dalam melakukan sosialisasi minat membaca pada masyarakat Kotamobagu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil yang didapatkan adalah Rumah Baca yang ada di Kota Kotamobagu melakukan perencanaan dengan mengumpulkan masyarakat kemudian

melakukan interaksi dengan tujuan saling berbagi ilmu melalui kegiatan literasi secara terbuka tanpa biaya, melakukan diskusi terbuka tentang filsafat dan literasi, serta membuka lapak membaca buku.

2.2. Gambaran Umum Penelitian

2.2.1. Indeks Pembangunan Manusia Sebagai Tolak Ukur Kehidupan Sejahtera

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan pengeukuran yang di perkenalkan oleh *Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990. IPM menjadi alat ukur perkembangan kualitas kehidupan masyarakat pada setiap daerah melalui tiga dimensi dasar yakni kesehatan, standar hidup layak dan pengetahuan. Dimensi kesehatan diukur dengan angka harapan hidup saat kelahiran. Dimensi pengetahuan dihitung dari angka harapan sekolah dan angka rata-rata lama sekolah (sebelumnya dihitung oleh angka melek huruf). Dimensi standar hidup layak (finansial) yang dihitung dari produk nasional bruto (PNB) per kapita.

Badan Pusat Statistik menyebutkan alasan pentingnya IPM bagi suatu negara, yakni (1) sebagai indikator penting pengukur keberhasilan dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat/penduduk, (2) menjadi penentu peringkat atau level pembangunan suatu negara, (3) menjadi acuan bagi pemerintah untuk menentukan Dana Alokasi Umum. Skor IPM dikategorikan menjadi empat kategori yakni sangat tinggi (>80), tinggi (70-80), sedang (60-70), dan rendah (<60).

Indonesia memiliki IPM yang meningkat dari tahun ke tahun meski sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 dikarenakan pandemi COVID-19. Di tahun 2022 Indonesia memiliki nilai sebesar 72,91 yang artinya secara keseluruhan dapat dikategorikan pada kategori tinggi. Namun tidak semua provinsi yang ada di Indonesia memiliki IPM dengan kategori sangat tinggi atau tinggi. Provinsi Lampung sendiri memiliki nilai sebesar 70,45 meningkat 0,55 dari tahun sebelumnya.

Tiga dimensi dasar yang ada dalam IPM amatlah sangat berkaitan satu sama lain. Adanya peningkatan dari salah satu dimensinya mengartikan bahwa terdapat pula peningkatan pada dimensi lainnya. Salah satunya pada dimensi pengetahuan yang secara gamblang terkait dengan pendidikan. Investasi pemerintah pada sektor pendidikan—terutama peningkatan sarana prasarana—sangat berpengaruh pada output yang dihasilkan. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia (Nurmalasari & Ispriyanti, 2019).

Adanya iklim pendidikan yang baik akan menyokong dua dimensi yang lain ikut berkembang. Salah satu cara peningkatan dimensi pengetahuan selain mendukung perkembangan sarana prasarana yang ada yakni dengan melakukan penguatan dan pemerataan literasi ke seluruh penjuru daerah yang ada. Dengan adanya penguatan dan pemerataan literasi dapat membantu pengembangan kemampuan untuk menyerap informasi guna pemanfaatan pada dua bidang lainnya sehingga dapat menyokong kehidupan masyarakat yang sejahtera.

2.2.2. Keadaan Literasi di Provinsi Lampung

National Intitute for Literacy memberikan definisi literasi yang merupakan kemampuan individu untuk dapat membaca, menulis, berbicara, komputasi, memecahkan masalah pada level yang dibutuhkan untuk kebutuhan pekerjaan, keluarga dan sosial (Agoestyowati, 2017). Sedangkan UNESCO (2004), menjabarkan bahwa literasi merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterpretasi, membuat, mengkomunikasikan dan menyusun, menggunakan bahan tercetak dan tertulis yang diasosiasikan dengan beragam konteks. Literasi termasuk pembelajaran berkelanjutan setiap individu untuk mencapai tujuan mereka, membangun pengetahuan dan potensi serta berpartisipasi penuh di komunitas mereka dan lingkungan yang lebih besar. Dapat dikatakan bahwa literasi merupakan kemampuan yang penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat sejahtera.

Untuk melihat bagaimana perkembangan literasi pada suatu negara, OECD melalui program PISA melakukan penghitungan yang rutin diadakan setiap tiga tahun sekali. Hasil yang ditunjukkan PISA pada tahun 2018, peringkat pendidikan anak-anak di Indonesia masih terkesan rendah dengan posisi 62 dari 70 negara. Salah satunya yakni skor baca anak-anak Indonesia yang rendah yang mendapatkan nilai rata-rata 371 dibandingkan dengan rata-rata skor OECD sebesar 489. UNESCO juga memaparkan perbandingan minat baca masyarakat Indonesia hanya sebesar 1:1000 atau sebesar 0,001 persen (Anindyarini et al., 2019), Temuan ini membuktikan bahwa minat masyarakat terhadap literasi masih sangatlah kurang. Belum lagi hasil rata-rata Indeks Alibaca Nasional tahun 2019 yang ternyata menunjukkan hasil yang masuk dalam kategori rendah dengan angka 37,32.

Dalam laporan Indeks Alibaca Puslitjakbud (Solihin et al., 2019), dimensi budaya dan akses menjadi dimensi yang memiliki nilai terendah. Dimensi akses yang merupakan gambaran atas ketersediaan sumber daya literasi baik di masyarakat dan sekolah hanya mencapai nilai 23,09. Keadaan ini dipengaruhi dengan keberadaan fasilitas yang mengakses sumber daya literasi seperti perpustakaan umum, komunitas maupun pojok baca di sekolah.

Dimensi terendah kedua lainnya yakni dimensi budaya. Pada dimensi ini menggambarkan bagaimana kebiasaan atau perilaku masyarakat dalam mengakses sumber daya literasi. Indikator dalam dimensi ini berupa (1) persentase penduduk usia lima tahun ke atas dalam seminggu terakhir yang membaca surat kabar; (2) membaca buku cetak selain kitab suci; (3) membaca berita yang bersumber dari media elektronik atau internet; (4) persentase penduduk usia lima tahun ke atas dalam sebulan terakhir yang mengunjungi perpustakaan; dan (5) memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Masyarakat Indonesia umumnya sejak kecil tidak pernah membiasakan anak-anak dalam keluarganya mengenal buku.

Mahal nya harga buku serta tidak adanya kebiasaan yang mengenal buku sedari kecil menjadi salah satu faktor mengapa dimensi budaya dalam aktivitas literasi di Indonesia rendah. Adanya kesulitan pemerataan

pendidikan juga menjadi alasan mengapa budaya baca rendah. Pemerataan fasilitas pendidikan berupa bahan bacaan yang sesuai dengan usia masih terhitung sulit didapat. Alasan lainnya mengapa sulitnya penumbuhan minat literasi di Indonesia faktor keadaan masa lampau yang lebih banyak menggunakan budaya lisan dibandingkan budaya baca juga menjadikan masyarakat Indonesia masa kini tidak terbiasa dengan buku.

Salah satu solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan minat baca adalah Gerakan Literasi Nasional. Gerakan ini disusun pemerintah untuk membantu penyebarluasan budaya literasi kepada masyarakat. Gerakan ini tak hanya melibatkan pemerintah pusat sebagai poros kegiatan namun juga mengikutsertakan segala macam lapisan masyarakat yang ada demi tercapainya tingkat literasi hingga ke budaya di masyarakat. Gerakan Literasi Nasional adalah suatu gerakan yang digagas oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

GLN berangkat atas keadaan pada abad ke-21 yang menjadikan literasi sebagai syarat awal kecakapan hidup yang tercipta melalui pendidikan yang tersusun mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat. Gerakan ini memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi pada ekosistem pendidikan mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup. Gerakan ini menekankan enam literasi dasar yang telah disepakati *World Economic Forum* pada tahun 2015, yakni mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewarganegaraan. Enam literasi dasar inilah yang harus dimiliki oleh masyarakat Indonesia untuk menunjang masa depan mereka. Program ini sejatinya melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pemimpin, *opinion leader*, hingga cendekiawan sehingga budaya literasi dapat merata di lingkungan masyarakat.

a. Literasi Baca Tulis

Merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menulis, menelusuri, mengolah dan memahami

informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, dan mengembangkan pemahaman dan potensi serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

b. Literasi Numerasi

Adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) dapat memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari; (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan dsb.) untuk mengambil keputusan.

c. Literasi Sains

Merupakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi memebentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

d. Literasi Digital

Adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Literasi Finansial

Merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko; (b) keterampilan; (c)

motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

f. Literasi Budaya dan Kewargaan

Merupakan pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa serta pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Dalam melakukan kegiatannya GLN menargetkan tiga ranah yakni keluarga, sekolah serta masyarakat. Ketiga ranah ini merupakan ranah penting dimana literasi dapat dikampanyekan untuk mendukung pertumbuhan budaya baca.

a Gerakan Literasi Keluarga

Gerakan ini memiliki titik tolak pada harapan peningkatan kemampuan literasi anggota keluarga. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan mengenali kebutuhan informasi, mencari, memperoleh, mengolah dan menginformasikan kembali suatu informasi. Keluarga sebagai unit terkecil dan ruang pendidikan pertama menjadi lingkungan pembelajaran pertama dan utama bagi anak-anak. Aspek yang harus terpenuhi dalam gerakan ini salah satunya adalah penguasaan kompetensi berbagai bidang literasi oleh orang tua atau asisten rumah tangga. Dukungan berupa penyediaan bahan bacaan dan mainan edukatif yang bertujuan untuk meningkatkan kecakapan literasi. Keluarga juga menjadi unit penting dalam kegiatan literasi dalam lingkungan Sekolah serta Masyarakat.

b Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah merupakan gerakan literasi yang kegiatannya berpusat pada sekolah dengan serta melibatkan siswa,

tenaga kependidikan, serta orang tua. Gerakan ini menampilkan praktik tentang literasi dan menjadikannya kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Kegiatan literasi pada gerakan ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang mendukung kegiatan pendidikan. Kegiatan ini tak hanya melibatkan siswa serta pendidik, namun juga melibatkan partisipasi publik seperti pegiat literasi, orang tua, tokoh masyarakat dan profesional. Salah satu aspek dalam Gerakan Literasi Sekolah yakni meningkatkan jumlah bahan bacaan non pelajaran yang beragam dan bermutu, dengan dukungan penyediaan pojok baca tiap kelas dan lokasi strategis di sekolah selain itu adanya permainan edukatif yang mendukung perkembangan kognitif.

c Gerakan Literasi Masyarakat

Merupakan gerakan yang berisi kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Tujuan gerakan literasi pada masyarakat ini adalah untuk menjaga segala kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan pengetahuan dan terus berjalan. Gerakan ini berfungsi sebagai poros pendidikan bagi masyarakat yang berjalan sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah dan Keluarga. Kegiatan pada gerakan ini mengarah pada pengoptimalan sumber belajar untuk masyarakat, penyediaan koleksi bahan bacaan yang beragam serta pengoptimalan internet untuk menjangkau bahan belajar daring. Seluruh kegiatan yang ditargetkan didukung dengan cara melibatkan publik seperti lembaga-lembaga pemerintahan untuk melakukan Corporate Social Responsibility (CSR) yang berkaitan dengan literasi masyarakat sertapula pembentukan komunitas literasi yang melibatkan masyarakat luas

Provinsi Lampung masuk kedalam provinsi yang memiliki indeks Alibaca rendah. Dari hasil survei, keempat dimensi yang ada masing-masing menunjukkan peringkat yang terbilang buruk. Dengan rincian,

dimensi kecakapan yang dilihat dari angka buta aksara latin dan angka Rata-rata Lama Sekolah (RLS) yang menempati pada peringkat ke-24 dengan nilai sebesar 74,96; kemudian dimensi akses yang melihat dari ketersediaan sumber daya literasi pada lingkungan sekolah dan masyarakat menempati peringkat ke-27 dengan nilai 16,64; dimensi alternatif yang melihat kemungkinan yang disediakan oleh perangkat elektronik atau digital untuk mengakses informasi baik di sekolah maupun masyarakat, menempati peringkat ke-24 dengan nilai sebesar 36,12; dan yang terakhir yakni dimensi budaya yang menggambarkan kebiasaan perilaku literasi masyarakat menempati peringkat ke-33 dengan nilai sebesar 13,72.

Keadaan ini disebabkan akses masyarakat pada perpustakaan yang masih terbatas, baik kota/kabupaten, kecamatan maupun desa/kelurahan. Generasi muda yang ada lebih banyak menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Menurut survei APJII tahun 2022, dari sembilan alasan penggunaan internet, 3,10% memilih untuk mengakses media sosial. Rendahnya indeks yang dimiliki Provinsi Lampung membuat Tim Literasi Provinsi Lampung melakukan program prioritas yang bertujuan mengatasi permasalahan tersebut.

Diantaranya adalah festival literasi, pemberian bantuan buku untuk komunitas/pegiat literasi dan bimtek inklusi sosial untuk perpustakaan desa/kelurahan. Provinsi Lampung sendiri. Sokongan bantuan buku bagi para pegiat literasi merupakan hal penting karena adanya pegiat literasi/komunitas literasi menjadi bantuan bagi pemerintah untuk meratakan literasi apabila programnya mandek. Komunitas/pegiat literasi ini merupakan program swadaya yang dapat dikatakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat.

2.2.3. Busa Pustaka Sebagai Pegiat Literasi Mandiri

Taman Baca Masyarakat (TBM) merupakan lembaga masyarakat yang memiliki tujuan untuk memberikan layanan pada bidang bahan bacaan. Taman baca masyarakat dapat dikatakan sebagai lembaga penunjang

pelaksanaan pendidikan nonformal. Hadirnya taman baca ini tentunya ada untuk membantu pemerintah untuk mendukung program pemerintah seperti halnya pemberantasan buta huruf serta penggalakan Gerakan Literasi Nasional pada ranah masyarakat yang digagas oleh pemerintah (FTBM & Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus, n.d.).

Busa Pustaka merupakan salah satu bentuk dari gerakan literasi yang didirikan oleh Adi Sarwono (Mang Adi) pada tahun 2017 di Bandar Lampung. Busa Pustaka biasa bergerak sebagai perpustakaan keliling di sekitaran Bandar Lampung. Saat ini Busa Pustaka memiliki dua perpustakaan pribadi yang ditunjukkan untuk literasi bersama masyarakat yang bernama Lamban Literasi dan juga *House of Busa Pustaka*, selain itu terdapat pula dua sekolah rakyat yang berlokasi di Kemiling dan Pulau Pasaran.

Busa Pustaka secara dapat terlihat sebagai TBM, namun dalam pernyataan wawancaranya Mang Adi menyatakan Busa Pustaka bukan TBM. Dalam penyebutan sehari-harinya Mang Adi lebih menyukai penyebutan Busa Pustaka sebagai sesuatu gerakan literasi yang bebas, tidak terikat, dan tidak digolongkan (hasil wawancara 12 Mei 2023). Dari pernyataannya ini Busa Pustaka dapat dikategorikan sebagai gerakan literasi non-institusional, mengingat Busa Pustaka bukan berbentuk komunitas ataupun lembaga yang tidak memiliki struktur keanggotaan. Maka untuk penyebutan seterusnya akan digunakan Busa Pustaka saja.

Nama Busa Pustaka sendiri terinspirasi dari pekerjaan beliau selaku pekerja *sales* pada sebuah perusahaan sabun yang menghasilkan banyak busa, sedangkan kata pustaka merupakan bentuk gambaran yang berkaitan dengan ilmu. Dalam melakukan kegiatannya Busa Pustaka biasanya berputar ke beberapa lokasi publik di sekitaran kota Bandar Lampung. Salah satu lokasi yang biasa didatangi adalah Taman Gajah, Adipura. Buku-buku bacaan yang terdiri dari buku bacaan anak-anak, majalah, buku pengetahuan umum biasanya dibawa dengan kendaraan pribadi baik mobil ataupun motor. Kini Busa Pustaka memiliki kendaraan operasional yang dikhususkan untuk

perpustakaan kelilingnya bernama *blukutuk*, yang merupakan bajaj berwarna biru yang memiliki stiker Busa Pustaka di beberapa sisinya.

Busa Pustaka biasa bergerak dengan dana pribadi dari Mang Adi selaku pendiri, namun seiring bertambahnya kebutuhan anak-anak yang dibantu, Busa Pustaka membuka donasi pada laman *kitabisa.com* untuk membantu serta mendukung kegiatan belajar anak-anak baik berupa paket internet, buku-buku bacaan, serta peralatan sekolah untuk anak-anak.

Latar belakang hadirnya Busa Pustaka dimulai saat peristiwa pencegahan yang dialami oleh Mang Adi selaku pendiri saat menjalankan pekerjaannya selaku *sales* sabun ke daerah Pardasuka, Pringsewu, Provinsi Lampung. Beberapa anak-anak melakukan pencegahan ditengah perjalanannya, kemudian melakukan pemalakan uang yang akan digunakan untuk membeli narkoba. Atas inisiatif pribadi, beliau membawa buku setiap kali bekerja ke daerah-daerah pelosok di kunjungan berikutnya.

Tidak adanya dukungan fasilitas berupa perpustakaan/taman bacaan serta ketersediaan buku inilah yang menurut Mang Adi membuat literasi di Indonesia rendah. Berangkat dari keresahan beliau terhadap kurangnya fasilitas membaca serta kecilnya kesempatan anak-anak untuk mengakses bahan bacaan sehingga banyak teralihkan kegiatan tidak bermanfaat, mendorong beliau untuk bergerak melakukan giat literasi hingga akhirnya mendirikan Busa Pustaka. Beliau bergerak berkeliling setiap minggunya untuk berbagi pinjam buku bacaan demi membantu keberhasilan giat literasi dan penumbuhan budaya baca untuk anak-anak. Dimulai dari puluhan buku hingga kini tersedia ribuan buku yang dimiliki Busa Pustaka telah membantu anak-anak untuk terus mengembangkan minatnya pada literasi.

Pada masa Covid-19 Busa Pustaka sedikit kesulitan dalam melakukan pergerakan perpustakaan keliling ke beberapa tempat yang biasanya dikunjungi dikarenakan adanya aturan larangan berkumpul. Sehingga akhirnya Busa Pustaka mempersempit kegiatannya di daerah kelurahan Beringin Jaya, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung. Busa Pustaka membuka kesempatan bagi para relawan baik dari kalangan komunitas ataupun individu untuk datang mengunjungi serta membantu kegiatan Busa

Pustaka. Beberapa relawan bahkan datang dengan buah tangan berupa buku-buku berupa buku pelajaran maupun bacaan yang sekiranya berguna untuk kegiatan literasi. Tak jarang beberapa dari mereka datang membantu untuk membagikan ilmu yang dimiliki kepada anak-anak yang ada.

Busa Pustaka memiliki beberapa kegiatan rutin yang mendukung agenda literasi pada anak-anak, kegiatan tersebut yakni:

1. Dua buku untuk satu anak

Kegiatan ini merupakan rancangan kegiatan awal dari Busa Pustaka. Setiap kali berkeliling, Busa Pustaka akan membiarkan anak-anak memilih bacaannya sendiri untuk mereka baca. Untuk kegiatan Busa Pustaka di Beringin Jaya, sebelum memulai kegiatannya, Mang Adi beserta relawan yang datang akan membantu anak-anak memilih buku, membiarkan mereka membaca. Tujuannya untuk membiasakan dan mengenalkan mereka dengan buku, sehingga diharapkan rasa ingin tahu terhadap buku akan bertumbuh pada diri anak-anak. Masing-masing anak dipersilahkan untuk membaca minimal dua buku setiap paginya. Mereka dipersilahkan membaca buku lainnya apabila buku yang sebelumnya sudah selesai dibaca.

2. Membacakan buku (*story telling*)

Kegiatan lainnya yang biasa Mang Adi lakukan yakni membacakan buku. Banyaknya anak-anak usia dini yang ikut bergabung, membuat kegiatan ini rutin dilakukan karena merupakan langkah pengenalan literasi sejak dini (Oktaria & Purwanto, 2020). Buku yang dibacakan pada anak-anak yang hadir biasanya berupa buku cerita/dongeng bergambar terkait pengetahuan umum, budi pekerti, toleransi antar umat beragama hingga seks edukasi.

3. Buku Sampai Pelosok

Kegiatan yang ini merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan pada ranah sosial media yang berbentuk tagar. Di setiap

sabtu sore hingga minggu pagi, akun Instagram Busa Pustaka (@busapustaka) dan Twitter milik Mang Adi (@adionooo) akan menaikkan hastag #BukuSampaiPelosok. Kegiatan ini biasanya akan diiringi dengan hibah buku atau *giveaway* buku gratis kepada para pembaca terpilih yang memposting bacaannya di Twitter dengan tagar tersebut.

Ini juga merupakan salah satu kampanye Busa Pustaka untuk menunjukkan pada pemerintah bahwa sebenarnya minat baca masyarakat tinggi namun karena sulitnya mengakses fasilitas literasi, semangat tersebut menurun. Selain itu hastag ini juga menunjukkan banyak anak-anak yang membutuhkan buku-buku bacaan yang asalnya tidak hanya didukung oleh komunitas atau pegiat mandiri literasi tapi juga berasal dari pemerintah desa/kelurahan, kota, provinsi dan juga pusat.

4. Pengenalan Bahasa isyarat dan Bahasa Asing

Busa Pustaka menyadari pentingnya menguasai bahasa kedua untuk peningkatan kualitas serta pengalaman untuk masa depan. selepas pemberian materi setiap minggu, Mang Adi akan mengajarkan bahasa asing yang dikuasainya yakni bahasa Inggris. Materi yang diajarkan berupa materi dasar seperti pengenalan, lingkungan dan kegiatan sehari-hari. Pemberian materi ini akan terus diulang hingga anak-anak terbiasa dengan pelafalan kata-kata dalam bahasa Inggris.

Terdapat pula Bahasa Isyarat yang diajarkan oleh relawan bersama teman tuli dengan dasar huruf bisindo. Pembelajaran alfabet dan pengenalan serta kosakata sederhana akan terus diulang diakhir kegiatan sama seperti bahasa Inggris. Pengenalan bahasa isyarat serta bahasa asing ini diharapkan membantu anak-anak dalam meningkatkan kualitas dan pengalaman mereka serta dapat melihat orang lain melalui sudut pandang terkait kemampuan orang lain yang berbeda – beda.

Dalam melakukan giat literasinya Busa Pustaka melakukan banyak cara untuk menarik minat masyarakat, mulai anak-anak hingga orang dewasa. Mulai dari penggunaan kostum yang menarik visual khalayak hingga memanfaatkan media sosial untuk melontarkan kritik keras bagi pemangku kebijakan dan penanggung jawab keadaan literasi di Indonesia.

1. Menarik perhatian khalayak melalui media sosial.

Hal rutin yang dilakukan oleh Busa Pustaka adalah membagikan kegiatan pada media sosial (*Twitter* dan *Instagram*). Media sosial yang merupakan pengembangan atas medium komunikasi berbasis internet dan teknologi web 2.0 mampu membentuk jejaring sosial untuk memperluas jangkauan pesan komunikasi yang diinginkan (Fatmawati, 2017). Media sosial membantu Busa Pustaka untuk menunjukkan eksistensinya sebagai pegiat literasi di Provinsi Lampung. Konten yang dihadirkan oleh Busa Pustaka bertujuan untuk menarik perhatian khalayak dan membagikan kegiatan literasi rutinnnya.

Media sosial juga menjadi ruang untuk menyampaikan kritik dan saran yang dapat dikatakan keras bagi pemangku kebijakan dan penanggung jawab terkait literasi baik di daerah maupun nasional. Dalam cuitannya melalui *Twitter* (@adionoo) pada 29 Desember 2022 yang berisi tentang anggaran perpustakaan sebesar 880 juta yang dibelanjakan untuk satu mobil eselon, berhasil meraih banyak perhatian dengan total 946 ribu penayangan, 2.175 *retweet*, 336 *tweet* kutipan, dan sepuluh ribu suka.

Cepatnya arus informasi yang ada pada media sosial memberikan umpan balik secara langsung kepada Busa Pustaka atas aksi giat literasinya. Salah satu bentuk timbal balik dari penggunaan media sosial yang dilakukan oleh Busa Pustaka adalah menarik perhatian banyak komunitas untuk mengikuti kegiatan, diantaranya terdapat UKMBS Universitas Malahayati dan Komunitas Motor Brothersip. Selain kedua komunitas tersebut,

konten Busa Pustaka banyak menarik relawan yang sebagian besar merupakan anak muda yang tertarik dengan kegiatan literasi.

Konten-konten media sosial yang diunggah oleh Busa Pustaka mampu dimanfaatkan untuk menarik generasi muda Lampung yang pada kenyataannya banyak menggunakan akses internet untuk bermedia sosial (APJII, 2022). Generasi muda yang menjadi relawan pada kegiatan Busa Pustaka dapat dikatakan sebagai perpanjangan tangan kegiatan yang dilakukan Busa Pustaka. Perilaku mengunggah kegiatan yang mereka lakukan dapat menjadi publikasi gratis untuk kegiatan Busa Pustaka.

2. Melalui kostum dan kendaraan operasional yang unik.

Busa Pustaka menarik perhatian khalayak dengan kostum khasnya yakni kostum Super Mario dari game Mario Bros. Selain itu, kendaraan operasional yang terbilang unik yakni menggunakan bajaj atau tuktuk untuk membawa buku-buku. Dalam hal ini kostum dan kendaraan operasional yang dipakai Busa Pustaka saat melakukan giat literasi merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang disampaikan melalui pesan artefak.

Komunikasi nonverbal sendiri merupakan tindakan menyampaikan informasi tanpa menggunakan kata-kata. Komunikasi nonverbal terjadi melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, bahasa tubuh, nada suara, dan indikasi fisik lainnya dari suasana hati, sikap, persetujuan, dan sebagainya, beberapa di antaranya mungkin memerlukan pengetahuan tentang budaya atau subkultur untuk memahaminya (APA Dictionary of Psychology, n.d.). Sedangkan pesan artefak adalah bentuk pesan komunikasi nonverbal yang melibatkan penampilan fisik, pakaian yang digunakan serta benda-benda yang dipakai. Pesan artefak yang melekat pada seseorang erat kaitannya dengan citra yang ingin ditampilkan (Kusumawati, 2019).

3. Melalui media musik dan video

Musik dan video menjadi hal yang wajib dalam setiap kegiatan Busa Pustaka. Kedua media ini menjadi salah satu media belajar yang digunakan selain buku. Musik seperti "Laskar Pelangi" oleh Nidji dan "Cepat Sembuh" oleh Project Pop menjadi lagu yang senantiasa menemani kegiatan belajar. Tujuannya selain untuk menghibur dan membangun suasana ceria, musik dapat membangun motivasi pada diri mereka.

Selain itu, penggunaan video-video melalui platform video digunakan untuk mengedukasi anak-anak guna memberikan gambaran terkait pembelajaran yang akan dipelajari. Salah satu contohnya adalah video tentang gambaran perang dan akibat yang ditimbulkan untuk menciptakan kesadaran atas efek yang ditimbulkan pasca perang.

2.3. Tinjauan Komunikasi

Komunikasi merupakan kebutuhan untuk manusia yang merupakan makhluk sosial. Dengan adanya komunikasi manusia dapat menyampaikan maksud dan tujuan pada manusia lainnya dalam suatu lingkungan sosial untuk memenuhi kebutuhannya. Secara bahasa, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti menyebarluaskan atau memberitahukan. Dalam bahasa Inggris, *communication* dapat dimaknai dengan proses penyampain pesan-pesan yang memiliki arti (Purba et al., 2020).

Everett M. Rogers menjelaskan arti komunikasi yang merupakan proses pengalihan sumber suatu ide pada suatu penerima (satu atau lebih) dengan tujuan untuk merubah perilaku. Sedangkan Laswell mendefinisikan komunikasi dengan menjawab pertanyaan *who says what and with channel to whom with what effect* atau dapat diartikan siapa yang mengatakan apa dengan media apa kepada siapa dengan efek bagaimana (Rustan & Hakki, 2017).

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Hafied Canggara dijelaskan 5 unsur yang ada dalam komunikasi, yakni:

a. Sumber (*Source*)

Merupakan pihak yang mengirimkan pesan atau dapat disebut sebagai sender atau komunikator. Sumber komunikasi bisa berupa individu, kelompok, organisasi dan yang lainnya yang memiliki kebutuhan untuk berkomunikasi pada pihak yang menjadi tujuan komunikasinya.

b. Pesan (*Says what/ message*)

Pesan merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh komunikator atau sumber kepada komunikan atau penerima. Pesan dapat berupa simbol lambang verbal/non verbal yang mewakili perasaan komunikator.

c. Saluran (*channel*)

Merupakan medium/alat untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan baik secara langsung maupun tidak langsung

d. Penerima (*to whom*)

Merupakan individu/kelompok/organisasi dan lainnya yang menerima pesan dari sumber/komunikator. Dalam melakukan komunikasi, komunikator harus paham bagaimana karakteristik penerima/komunikan karena merekalah yang menjadi sasaran penerima pesan

e. Efek (*With what effect*)

Efek merupakan hasil yang muncul setelah terjadinya proses komunikasi. Efek yang dihasilkan setelah menerima pesan biasanya seperti terjadi perubahan perilaku, sikap dan pandangan.

Prof. Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa komunikasi memiliki dua proses komunikasi yang terdiri atas komunikasi secara primer dan sekunder. Kedua proses ini merupakan proses umum yang biasanya selalu terjadi pada setiap komunikasi dilakukan. Proses Komunikasi secara Primer merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan lambang

sebagai media. Lambang pada proses ini dapat berbentuk bahasa, kial, isyarat, gambar dan warna yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran komunikator pada komunikan.

Proses selanjutnya adalah proses sekunder. Pada proses komunikasi secara sekunder, komunikasi terjadi dengan menggunakan sarana sebagai mediaa keuda setelah lambang. Komunikan yang ada pada proses ini biasanya berjumlah relatif banyak dan berada pada jangkauan yang luas dan besar.

2.3.1. Strategi Komunikasi

Salah satu tujuan komunikasi diantaranya adalah untuk merubah sikap/tingkah laku bahkan persepsi (Milyane et al., 2022). Untuk merubah perilaku bahkan persepsi seseorang atau sekelompok individu, seorang komunikator atau sumber pesan tentunya perlu strategi komunikasi yang dirancang. Dalam menerapkan strategi komunikasi perlu adanya tujuan sentral agar dapat memenuhi tujuan yang ingin dicapai (*how to reach the goals which the communicator sought to achive*).

Wayne Pace, Brent D, Peterson dan, dan M. Dallas Burnet (Sofiyah, 2018) menjelaskan tiga tujuan sentral tersebut yakni *to secure understanding* (memastikan terjadinya suatu pemahaman dalam berkomunikasi); *to establish acceptance* (bagaimana penerimaan terus dibina dengan baik); *to motivate action* (penggiatan untuk memotivasinya); *how to reach the goals which the communicator sought to achive* (bagaimana mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh pihak komunikator dari proses komunikasi tersebut).

Effendy menjelaskan strategi komunikasi merupakan perencanaan yang efektif dalam penyampaian pesan sehingga mudah dipahami oleh komunikan dan bisa menerima apa yang telah disampaikan sehingga bisa mengubah sikap atau perilaku seseorang (Effendy, 2006). Sedangkan Anwar arifin dalam bukunya Strategi Komunikasi (1984) menyatakan bahwa strategi merupakan seluruh keputusan tentang suatu tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan (Milenia et al., 2022). Dalam

penjelasannya Arifin menjelaskan bagaimana lima tahap strategi komunikasi direncanakan yakni:

1. Menentukan khalayak yang menjadi sasaran komunikasi dengan tujuan pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik;
2. Melakukan penyusunan pesan yang bertujuan menarik atensi komunikan sehingga dapat mempengaruhi komunikan untuk melakukan tujuan yang diinginkan komunikator;
3. Menetapkan metode yang efektif untuk dapat mempengaruhi proses keberhasilan seperti metode:
 - (a) *redudancy*, yakni teknik mempengaruhi khalayak dengan cara terus menerus mengulang pesan dengan tujuan pesan yang disampaikan menarik atensi khalayak;
 - (b) *canalizing* yakni memahami dan meneliti pengaruh kelompok terhadap individu atau khalayak dalam keberhasilan proses komunikasi dengan cara memenuhi nilai-nilai standar kelompok dan masyarakat untuk mengubah ke arah yang diinginkan;
 - (c) *informative* bentuk pesan yang disampaikan dengan menyampaikan fakta-fakta dan data-data yang sesungguhnya;
 - (d) *persuasif* dengan cara mempengaruhi khalayak dengan membujuk/merayu;
 - (e) *edukatif*, teknik mempengaruhi khalayak yang dapat diwujudkan dengan bentuk pesan yang berisi pendapat, fakta dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenaran,
 - (f) *koersif* cara mempengaruhi khalayak dengan pemaksaan, biasanya berbentuk peraturan, perintah, dan tindakan intimidasi.
4. Memilih media komunikasi yang sesuai dengan keadaan khalayak dengan tujuan pesan yang disusun dapat sampai dengan cara efektif.
5. Peranan komunikator, dalam hal penyampaian pesan kepada khalayak sasaran merupakan hal yang penting. Daya tarik dan kredibilitas komunikator menjadi hal penting untuk menarik atensi masyarakat.

Menurut Suryadi (2018) strategi komunikasi dapat dimaknai tentang sesuatu yang berhadapan dengan kenyataan tentang apa dan bagaimana semua aktivitas yang dilakukan mampu efektif dalam mewujudkan ide, pemikiran, dan cara-cara sebelumnya diketahui dan dipahami oleh pelaku komunikasi (Suryadi, 2018). Strategi komunikasi muncul sebagai bagian dari kajian organisasi komunikasi, sehingga strategi komunikasi memiliki sifat seperti:

1. Bagian terintegrasi dari kajian perencanaan komunikasi.
2. Membutuhkan peran dari kredibilitas komunikator.
3. Membutuhkan setting komunikasi yang jelas
4. Dapat digunakan sebagai salah satu proses komunikasi dalam berbagai situasi.
5. Banyak dirasakan implementasinya dalam kajian organisasi
6. Memberikan manfaat yang sifatnya mengukur tingkat efektivitas pesan tersampaikan dan dimengerti oleh komunikan.

Strategi komunikasi berhubungan dengan masalah manajemen komunikasi dan organisasi yang dijalankan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen oleh seseorang maupun oleh lembaga atau organisasi tertentu. Dalam konteks formal dan kelembagaan, implementasi dari sebuah program strategi komunikasi yang dapat dilihat dan diambil manfaatnya oleh pihak lain bahkan dapat menjadi sebuah contoh. Pihak lain yang merasa cocok atau sesuai dapat menyesuaikan dan mengadaptasikannya dengan baik dalam lingkungan manajemen dan organisasi, suasana dan pendekatan kegiatan serta program kerja yang dimilikinya sehingga dapat mencapai tujuan.

Strategi komunikasi dapat dipergunakan oleh pihak seseorang ataupun kelompok, seperti lembaga, institusi, komunitas maupun organisasi untuk mencapai tujuan mereka. Secara umum strategi komunikasi dimulai pada tahap penentuan khalayak hingga tahapan pemilihan media komunikasi (Milena et al., 2022). Namun, tahapan strategi komunikasi dapat berubah bentuk tergantung pada tujuan, keadaan lingkungan dan karakteristik *audience* yang dihadapi (Muallimah, 2021). Menurut Smeltzer

terdapat empat komponen yang dapat menentukan keberhasilan strategi komunikasi yang terdiri dari *the spesific content of the message* (strategi pemilihan isu pesan), *the message's channel* (strategi pemilihan media komunikasi), *the time the communication takes places* (strategi waktu penyampaian pesan); dan *the environment in which it occurs* (strategi lingkungan tempat terjadinya komunikasi) (Harivarman, 2017).

Kemungkinan perubahan dari tahapan strategi komunikasi yang ada dapat berlaku pada setiap pelaku komunikasi, termasuk gerakan literasi baik gerakan institsional maupun gerakan non-institusional yang ada di lapangan.

2.3.2. Hambatan Komunikasi

Melakukan proses komunikasi tidak sepenuhnya bisa berjalan dengan lancar dan efektif sesuai dengan keinginan. Banyak faktor yang dapat menjadi hambatan. Hambatan komunikasi adalah segala macam gangguan yang dapat terjadi dalam proses komunikasi baik disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis.

Wursanto (2005) menjelaskan hal apa saja yang dapat menjadi hambatan komunikasi, diantaranya terdapat hambatan teknis, hambatan semantik dan hambatan kemanusiaan atau perilaku.

- a. hambatan yang bersifat teknis, yang disebabkan oleh faktor - faktor lingkungan. Kurangnya sarana dan prasarana, penguasaan teknik dan metode komunikasi, kondisi fisik komunikator dan kondisi fisik lingkungan serta peralatan yang tidak mendukung. Hal-hal tersebut membuat komunikasi yang dilakukan menjadi terhambat.
- b. hambatan semantik yang disebabkan oleh kesalahan penafsiran terhadap bahasa yang dipakai dalam proses komunikasi. Penggunaan bahasa yang kurang sesuai dengan khalayak sasaran sering menjadi permasalahan. Penyesuaian bahasa yang digunakan menjadi hal yang harus diperhatikan demi sampai nya pesan dan tercapainya tujuan komunikasi.

- c. hambatan perilaku atau hambatan kemanusiaan yang disebabkan oleh berbagai bentuk sikap atau perilaku baik dari komunikator maupun komunikan (Indah & Purnamasari, 2019).

2.4. Subkultur Punk

Punk merupakan subkultur yang muncul di tahun 1960 – 1970-an di Inggris dan Amerika Serikat. Punk secara etimologis berasal dari bahasa Inggris yakni "*Public United not Kingdom*" (Setyanto, 2015). Punk berasal dari perilaku yang lahir akibat rasa perlawanan, tidak puas hati, marah, benci pada sesuatu yang tidak pada tempatnya (sosial, budaya, ekonomi, politik hingga agama). Penganut aliran ini menyebut diri mereka sebagai *punker*. Penerjemahan akibat rasa yang muncul itu tercipta dalam bentuk musik dan gaya pakaian. Musik mereka terkenal dengan melodi yang kental pada distorsi gitar dengan ketukan drum yang tak beraturan. Musik mereka diprakarsai oleh gerakan musik *underground* (bawah tanah). Gaya pakaian mereka kental dengan warna hitam, diikuti dengan aksesoris nyentrik semacam kalung besi, tindik, hingga potongan rambut *mohawk* dan *make up* wajah dengan *eye shadow* hitam yang menggambarkan anti kemapanan, anarkisme, vandalisme, anti sosial dan kaum terabaikan (termajinalkan).

Punk berkembang perlahan menjadi gaya hidup yang penuh dengan pandangan dan ideologi. Punk sendiri memiliki sebuah prinsip yakni "*Do It Yourself*", hidup bebas namun tetap bertanggung jawab pada pikiran dan tindakan. Saat Inggris menetapkan pajak yang tinggi sehingga marak kemiskinan, kelaparan, dan kesenjangan sosial, punk muncul sebagai salah satu bentuk perlawanan dalam masyarakat (G, 2010). *Punker* menjadi pengkritik untuk penguasa kerajaan Inggris dan praktik perjuangan kelas saat itu. Di tahun 1990, Punk – terutama musiknya – mulai di sorot oleh media secara global, membuatnya semakin populer hingga mendunia. Pengaruh band beraliran punk seperti *Rancid* dan *Sex Pistols* membuat punk mulai terkenal di kalangan masyarakat. Lahan punk mulai masuk ke wilayah Asia

termasuk Indonesia dan memunculkan proses imitasi gaya punk tanpa menganut ideologinya.

Punk pada dasarnya memiliki berbagai keragaman dalam mengungkap ideologi hidup mereka. Beberapa percaya punk yang merupakan bentuk perlawanan dari ketimpangan yang ada mengharuskan melakukan tindakan agar suara mereka terdengar, beberapa lagi percaya tidak harus melakukan kekerasan dan melalui semua tanpa adanya tindak tanduk kekerasan. Punk yang dimulai dari perlawanan pemuda kelas pekerja dapat berubah negatif tergantung keadaan dan pemikiran individu mereka yang terbilang masih mentah. G (G, 2010), dalam bukunya menjelaskan beberapa jenis punk yakni:

1. Anarcho Punk

Merupakan komunitas punk yang sangat keras dan idealis terhadap ideologi yang mereka anut. *Punker* jenis ini sangat anti kapitalis dan anti otoritarian dan kekerasan merupakan bagian hidup mereka. Punk jenis ini percaya tindakan langsung merupakan cara yang ampuh untuk menyuarakan pesan mereka. Anarcho Punk banyak menyuarakan dukungan kepada hak-hak hewan, feminisme, otonomi pekerja dan gerakan anti perang. Aliran ini juga mengkritik lemahnya gerakan punk secara umum hingga narkoba yang dipercaya merupakan bentuk lain penindasan diri.

2. Crust Punk

Istilah ini merujuk pada punk jalanan atau penghuni liar. *Crusties* bahkan pernah menjamur di Inggris di akhir 1980-an dan awal 1990-an. *Punker* jenis ini memiliki kritik yang pedas dan banyak berpenampilan kusut/lusuh dengan mengungkap hidup dari mengolah kembali limbah masyarakat. Sebagian besar hidup bermigrasi dan mengambil pekerjaan yang terpaut waktu sehingga terlihat seperti pengangguran.

3. Glam Punk

Bagian punk yang ini banyak terdiri atas seniman yang kebanyakan menuangkan pemikirannya pada karya mereka. Mereka sangat menghindari perselisihan antar sesama komunitas maupun orang lain.

4. Nazi Punk

Merupakan minoritas dalam subkultur punk yang memegang paham nasionalis kulit putih yang erat dengan *skinhead* kulit putih. Golongan ini masih kental dengan gaya nazi yang dapat dilihat dari gaya bermusik yang masih melontarkan lirik kebencian terhadap minoritas seperti Yahudi dan lainnya.

5. Oi

Golongan ini banyak terdiri atas orang-orang *hooligan* yang merujuk pada salah satu nama jalan di Inggris. Istilah ini memiliki arti "Hi" atau "Hello" dalam aksen Cookney di Inggris. Golongan ini banyak membuat keonaran di berbagai tempat, terlebih pada pertandingan sepak bola.

6. Queencore

Merupakan cabang dari punk yang terdiri dari lesbian, homoseksual, biseksual dan transgender. Queencore mengekspresikan diri mereka dalam gaya *do it yourself* melalui majalah music, menulis, seni hingga film. Mereka banyak mengeksplorasi isu identitas seksual, identitas gender, dan hak individu. Kelompok ini banyak mencakup genre musik punk seperti *hardcore* punk, indie punk, *power pop* hingga *synthpunk*.

7. Riot Grrrl

Merupakan gerakan punk feminis bawah tanah yang dimulai tahun 90-an. Aliran ini banyak mengangkat isu kekerasan pada perempuan, seksualitas, dan pemberdayaan perempuan.

8. Scum Punk

Golongan punk yang ini merupakan golongan punk yang peduli dengan kenyamanan, kebersihan, dan kebaikan moral. Mereka juga berusaha untuk menghargai diri sendiri dan orang lain yang tercermin dari usaha untuk tidak mengonsumsi zat-zat yang merusak tubuh mereka. Scum Punk punya prinsip *life hard die young*, yang artinya hidup untuk hari ini tanpa perlu terlalu memikirkan masa depan

9. Skate Punk

Golongan ini terdiri atas individu yang menyukai *skateboard* yang saat tahun 1980-an di California merupakan salah satu bentuk perlawanan.

10. Ska Punk

Aliran jenis ini merupakan percampuran punk dan musik asal Jamaika yang disebut *reggae*.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Metode dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada paradigma konstruktivisme yang bertujuan untuk mengungkap makna dalam data yang didapatkan (Rakhmawati, 2019). Penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan *soft* data yang sebagian besar berbentuk kata-kata, kalimat, gambar, foto, video dan lainnya. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dikarenakan bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu fenomena atau gejala komunikasi tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait fenomena bagaimana strategi komunikasi yang dirancang/digunakan oleh pegiat literasi yang ada pada area sosial masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan *Grounded Theory*. *Grounded Theory* merupakan salah satu pendekatan yang dikemukakan oleh dua ahli sosiologi yakni Barney Glaser dan Anselm L. Strauss pada tahun 1960-an (Setyowati, 2010). Pendekatan ini merupakan pengembangan bidang keilmuan sosiologi yang bertujuan untuk membantu para peneliti untuk memahami perilaku sosial objek penelitiannya melalui data data lapangan yang ditunjukkan baik secara langsung maupun tidak langsung. Teori ini didefinisikan sebagai sebuah penelitian induktif terhadap area penelitian yang belum terjangkau dengan awal mula mencoba untuk membangun sebuah konsep ilmu pengetahuan berbasis dari data yang ada di lapangan.

Dalam melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan *Grounded Theory*, peneliti tidak membentuk desain atau rancangan asumsi sebagaimana yang dilakukan oleh penelitian jenis lain. Tujuannya adalah agar pemahaman peneliti tidak dibatasi pada asumsi-asumsi tertentu. Peneliti akan merumuskan masalah, hipotesis hingga pengumpulan data langsung di lapangan. Data yang ditemukan dan dikumpulkan pada penelitian merupakan sumber teori. Penelitian ini membutuhkan keterbukaan mata, telinga, dan intuisi yang tajam.

Peneliti tidak akan menggunakan teori yang ada karena jenis penelitian ini lebih menekankan penemuan serta pengembangan model baru. Hasil teori atau konsep yang didapatkan dari penelitian ini merupakan suatu teori yang memiliki level substantif yang tertutup pada suatu masalah khusus atau populasi orang tertentu. Teori yang dihasilkan dapat diuji secara empiris karena telah diketahui variabel atau kategori yang berasal dari data lapangan.

3.2. Fokus Penelitian dan Objek Penelitian

Fokus peneliti pada penelitian ini yakni untuk mendapatkan gambaran bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Busa Pustaka selaku pegiat Literasi saat melakukan literasi. Objek dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi yang digunakan oleh TBM Busa Pustaka untuk meningkatkan aktivitas literasi masyarakat.

3.3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer serta data sekunder. Data primer berasal dari Mang Adi selaku pendiri Busa Pustaka, relawan rutin, masyarakat sekitar, serta orangtua dan anak-anak yang terlibat dalam kegiatan Busa Pustaka setiap minggunya di Beringin Jaya, Kemiling, Bandar Lampung. Sedangkan data sekunder merupakan data literatur yang dapat berupa buku-buku, jurnal serta dokumen surat kabar, foto dan video terkait Busa Pustaka.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian yang menggunakan pendekatan *Grounded Theory* dapat dilakukan melalui *depth interview*, observasi partisipan, eksperimen dan pengumpulan data secara langsung. Pada penelitian yang peneliti lakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan, maka teknik pengumpulan yang peneliti lakukan adalah melalui observasi lapangan, wawancara dan dokumenter (Bungin, 2011). Observasi lapangan bertujuan untuk mendapatkan data-data yang tampak secara langsung di lapangan sedangkan wawancara dan dokumenter bertujuan untuk mengkolleksi data-data tersirat yang diperoleh dari berbagai sumber.

3.4.1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengumpulan data secara langsung dari lapangan dengan melakukan pengamatan kemudian pencatatan secara sistematis. Pengumpulan data secara observasi akan membantu peneliti dalam mengetahui tingkah laku nonverbal yang ada pada suatu gejala komunikasi. Observasi dilakukan untuk menggambarkan bagaimana keadaan atau situasi yang menjadi subjek penelitian. Pada penelitian ini observasi dipusatkan pada pengamatan setiap kegiatan yang dilakukan oleh Busa Pustaka setiap hari minggu. Hasil observasi atau pencatatan interaksi dan kejadian dijelaskan serinci mungkin kemudian dapat diidentifikasi dan diberikan kode dalam kategori yang sedang diobservasi. Selesai melakukan observasi atau wawancara, peneliti diharapkan segera membuat catatan hasil observasi.

Menurut Noeng Muhadjir (Kosasih, 2018) Dalam hal ini catatan dibagi menjadi dua, yakni catatan deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan yang berisi rincian kejadian nyata yang berisi tampilan fisik (pakaian, raut wajah, perlengkapan dan sebagainya), situasi, interaksi yang terjadi, lingkungan fisik, kejadian khusus, penggambaran aktivitas secara rinci, perilaku serta perasaan peneliti yang juga ikut diungkapkan. Sedangkan, catatan reflektif berisi tentang alur kerangka pikir, gagasan

peneliti, komentar peneliti, serta hubungan berbagai data. Dalam melakukan observasi melalui pendekatan *Grounded Theory* rentang waktu yang diperlukan tidak dibatasi. Hal ini dikarenakan untuk memastikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian telah mencukupi atau mencapai titik jenuh.

3.4.2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung kepada informan (Raihan, 2017) dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan serta informasi dengan cara tanya jawab. Wawancara dapat digunakan sebagai alat utama maupun pelengkap dalam pengumpulan data penelitian. Hal-hal yang diperoleh dalam wawancara dapat berupa opini, perasaan dan pengalaman yang berhubungan dengan suatu fenomena atau gejala komunikasi. Pelaksanaan wawancara dapat dilakukan secara sistematis (terstruktur) maupun tidak sistematis (spontanitas).

Partisipan wawancara pada penelitian ini merupakan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan literasi Busa Pustaka, termasuk pendiri utama, *relawan* rutin, serta pemilik rumah yang dijadikan sebagai ruang kegiatan Busa Pustaka. Wawancara akan dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam sehingga informan akan lebih merasa nyaman dalam menyampaikan informasi.

3.4.3. Dokumentasi

Pengumpulan data dapat pula dilakukan dengan cara melakukan dokumentasi. Dokumentasi ini merupakan sebuah proses pengumpulan bukti atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Bukti ini dapat berupa buku, surat, catatan harian, arsip foto dan video, jurnal serta surat kabar yang berhubungan dengan penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan menelaah dan mengelaborasi fakta serta data yang didapatkan selama melakukan observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dalam melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan *Grounded Theory*, proses analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses pengumpulan data. Pada dasarnya proses analisis data pendekatan grounded theory sama dengan pendekatan penelitian lainnya yang dimulai oleh tahap kategorisasi atau klasifikasi (Reduksi data). Pendekatan *grounded theory* memfokuskan pada pengkategorian data yang telah didapatkan hingga peneliti dapat menemukan data jenuh di lapangan.

Tahapan pengelompokan data dalam penelitian pendekatan *grounded theory* terdiri atas *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* (R. A. Putra & Wijayanti, 2021) sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan terkait hubungan-hubungan antar data.

1. *Open Coding* (Pengkodean Terbuka)

Tahap ini merupakan tahapan menemukan kata kunci dalam data-data yang dikumpulkan melalui observasi atau wawancara. Setelah ditemukannya kata dan frase kunci dari data-data yang dikumpulkan baik berupa catatan kegiatan, hasil wawancara maupun dokumentasi arsip, akan dilakukan pemeriksaan kemudian data-data tersebut diberikan kode atau label. Pada tahap inilah data dibentuk sebagai kategori dan sub-kategori. Di sini pula kategori atau konsep yang diperoleh dikelompokkan atau disusun berdasarkan ciri serta dimensinya (Wardhono, 2011).

Adapun secara rinci tahapan pada proses ini terdiri atas 1) pelabelan fenomena: merupakan tahap yang dilakukan saat observasi atau pasca wawancara untuk mendapatkan kata-kata kunci terkait fenomena; 2) penamaan kategori: merupakan tahapan pengelompokan pelabelan fenomena yang ada ke dalam suatu kategori yang sesuai dan relevan; dan 3) penyusunan kategori: merupakan tahapan penyusunan

kembali kategori berdasarkan ciri-ciri dan sifat-sifatnya untuk membuat hubungan antara kategori dan sub-kategori.

2. *Axial Coding*

Pada tahap ini kategori dan sub kategori yang didapatkan akan dihubungkan satu sama lain, dengan kata lain proses ini merupakan proses penarikan hubungan atas konsep-konsep (kategori dan sub-kategori) yang sudah didapatkan. Poros penelitian pada tahap ini adalah menanyakan sebab dan konsekuensi, kondisi dan interaksi, strategi-strategi dan proses-proses serta mencari kategori-kategori yang dapat dikelompokkan dalam satu kelompok tertentu

3. *Selective Coding*

Tahapan *selective coding* merupakan tahapan pengintegrasian sub-kategori menjadi kategori utama yang akan menghasilkan penjelasan atau garis besar atas penelitian yang dilakukan. Dengan kata lain pada tahap *selective coding* merupakan tahapan identifikasi alur cerita yang berisi penggabungan kategori-kategori yang ditemukan pada model pengkodean sebelumnya.

3.7. Uji Keabsahan Data

Tahap terakhir yakni melakukan uji keabsahan data. Data-data yang telah dikumpulkan dan dilakukan analisis, akan dicek kembali keabsahannya untuk membuktikan bahwa data sesuai dengan tujuan penelitian dan benar adanya. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan objektivitas. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni melalui triangulasi.

Triangulasi merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk melakukan pengecekan atau keabsahan data. Teknik ini menggunakan pembandingan pada data. Triangulasi dapat dilakukan melalui berbagai cara dan waktu, sehingganya teknik triangulasi dapat

dilakukan melalui sumber, teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2015).

Creswell (2008) memaparkan, dalam Grounded Theory, validasi teori merupakan bagian aktif dari proses penelitian. Peneliti melakukan pemeriksaan silang keabsahan hubungan antara data dan kategori- kategori yang muncul melalui proses triangulasi. Setelah teori dirumuskan, peneliti memvalidasi proses penyusunannya dengan membandingkannya dengan proses- proses sejenis yang ada di dalam kepustakaan. Proses ini juga dapat dibantu oleh penilai luar untuk memeriksa keabsahan teori maupun validitas dan kredibilitas data (Karuntu et al., 2022).

Triangulasi dengan menggunakan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dilakukan dengan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang terkait situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, berpendidikan, orang berada, maupun pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengecek kembali data yang didapatkan dengan sumber yang berbeda. Apabila pengumpulan data didapatkan dari observasi maka triangulasi teknik dapat melalui wawancara ataupun kuisioner agar memastikan data yang didapatkan telah benar. Triangulasi waktu dilakukan dengan memanfaatkan waktu. Karena waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data yang didapatkan. Teknik ini dapat dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara atau cara lainnya dengan waktu dan situasi yang berbeda.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Busa Pustaka merupakan salah satu bentuk gerakan literasi yang ada di Kota Bandar Lampung. Busa Pustaka hadir sebagai salah satu bentuk inisiatif masyarakat dalam dunia literasi. Dari penelitian yang dilakukan terkait strategi komunikasi Busa Pustaka untuk dapat menarik dan meningkatkan minat masyarakat terutama anak-anak dalam literasi, yakni:

1. Busa Pustaka melakukan strategi komunikasinya dengan melakukan branding diri, membentuk jaringan/ *networking*, memanfaatkan media sosial/ *newmedia*, melakukan langkah dalam melakukan praktik literasi, memilih gaya komunikasi dan melakukan literasi yang beragam (literasi linguistik, literasi lalu lintas, literasi budaya). Dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan membentuk mindset atas keadaan literasi di masyarakat saat ini.
2. Adapun hambatan yang dihadapi oleh Busa Pustaka dalam melakukan praktik literasinya berasal dari kurangnya ruang/ sarana serta adanya hambatan komunikasi yang dialami relawan yakni pembatasan bahasa yang digunakan pada anak-anak. Sedangkan dukungan yang dimiliki oleh Busa Pustaka diperoleh dari modal sosial yang muncul dari jaringan yang dimiliki oleh Busa Pustaka. Modal sosial yang dimiliki oleh Busa Pustaka akan mendorong munculnya modal kapital untuk mendukung praktik literasi yang dilakukan oleh Busa Pustaka.

Berdasarkan data hasil penelitian dan perbandingan yang dilakukan dengan tema penelitian terkait gerakan literasi, Busa Pustaka memiliki sebuah

keunikan dalam giat literasinya. Hal ini dapat dilihat dari bentuk struktur yang tidak dimiliki oleh Busa Pustaka (non-institusi); modal budaya yakni ideologi subkultur punk yang melandasi kegiatannya; strategi awal yang di mulai dari melakukan branding dan membentuk jaringan/*networking*; latar belakang Busa Pustaka dikarenakan peristiwa pemalakan oleh anak-anak; pemanfaatan sosial media sebagai medium kritik; dan perpanjangan tangan yang muncul atas dampak ikut serta dalam kegiatan Busa Pustaka.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan maka terdapat beberapa saran yang ditunjukkan untuk beberapa pihak yang bertujuan sebagai perbaikan atas penelitian dan juga kegiatan literasi di masa depan. Adapun saran-saran tersebut yakni;

5.2.1. Untuk Pegiat Literasi di Provinsi Lampung

Pegiat Literasi yang ada di Bandar Lampung tidak hanya Busa Pustaka saja. Namun, Busa Pustaka yang memiliki strategi komunikasi dan vokal terhadap keadaan literasi bisa menjadi contoh bagi para pegiat literasi lainnya yang masih berusaha maju untuk menerjang keadaan yang tidak berliterasi. Harapannya para pegiat literasi dapat lebih berani untuk maju dan setelahnya dapat memberikan dampak yang signifikan bagi kemajuan literasi yang ada di kota dan daerahnya masing-masing.

5.2.2. Untuk Pemerintah dan Institusi Terkait

Dalam penelitian ini penulis menyarankan bagi pemerintah untuk membuka ruang selebar lebarnya pada gerakan-gerakan literasi yang tidak terbatas pada bentuk TBM, atau berbasis lembaga institusi. Gerakan Literasi tidak perlu terpaku pada lembaga namun bisa pada bisa berbentuk lembaga

literasi lain. Adanya pengakuan dan perhatian kelembagaan jenis lain non institusional, mampu menambah nilai indeks gerakan literasi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Budyatna, M. 2015. *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Budyatna, M. dan Lela M. G. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers
- G, W. (2010). *PUNK: Ideologi yang Disalahpahami* (R. Kusumaningratri (ed.); 1st ed.). Garasi House Of Book.
- Gong, G. A., & Ikram, A. M. (2012). *Gempa Literasi : Dari Kampung Untuk Nusantara* (Y. L. Khastiti (ed.)). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Effendy, O. U. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hendri, E. 2019. *Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karyaningsih, P.D. 2018. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudera Biru
- Kemendikbud. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Author
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., & Juliastuti. (2022). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (A. Masruroh (ed.)). Penerbit Widina Bhakti. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=wtudEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA62&dq=komunikasi+dasar&ots=hlD_pSKHY4&sig=rpuoA96FnaCpbI5Ad1LiAO1Fhl4&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi+dasar&f=false

- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyrri, M., & Hastuti Puji. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (J. Simarmata (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YkwCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=komunikasi+dasar&ots=eDuDqOc8_e&sig=0jmcM5IAumFCP1bJAM29e2gdRfE&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi+dasar&f=false
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo
- Raihan. 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Terbuka
- Rakhmawati, Y. 2019. *Metode Penelitian Komunikasi*. Surabaya: CV Putra Media Nusantara
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi* - (1st ed.). Deepublish Publisher. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Ezk2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=komunikasi+dasar&ots=b-X1aHrmjq&sig=cq97m1KMrnViWD5qS5hE0iLpv6k&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi+dasar&f=false
- Suryadi, E. (2018). *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global* (D. Darmawan & N. Nur (eds.); First Edit). PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Jurnal/ Skripsi

- APJII. Juni 2022. *Survei Profil Internet Indonesia 2022*.
- Adib, M. (2012). Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu *. *BioKultur*, 1(2), 91–110. <http://madib.blog.uniur.ac.id>
- Afryana, S. D. (2018). Pengaruh Sense of Belonging Terhadap Employee Engagement (Studi Di Bandung Techno Park). *Jurnal Indonesia Membangun*, 17(2), 45–57.
- Agoestyowati, R. (2017). BRANDING SERIAL KKPK: TINJAUAN PADA

MINAT LITERASI ANAK-ANAK. *Majalah Ilmiah Bijak*, 14(1), 60–69.
<https://doi.org/10.31334/BIJAK.V14I1.60>

Anindyarini, A., Sumarwati, Waluyo, B., Hastuti, S., & Mujiyanto, Y. (2019). STRATEGI MENGHIDUPKAN BUDAYA LITERASI MELALUI DONGENG. *SENADIMAS*, 7(1), 343–354.
<https://doi.org/10.2/JQUERY.MIN.JS>

APA Dictionary of Psychology. (n.d.). *Nonverbal Communication (NVC)*. Retrieved January 31, 2023, from <https://dictionary.apa.org/nonverbal-communication>

Apriyono, A. (2021, June 16). Ketersediaan Buku yang Minim Jadi Biang Keladi Rendahnya Budaya Baca di Lampung. *Liputan6*.
<https://www.liputan6.com/regional/read/4583049/ketersediaan-buku-yang-minim-jadi-biang-keladi-rendahnya-budaya-baca-di-lampung>

Badan Pusat Statistik/BPS - Statistics Indonesia. (2021). *Angka Melek Huruf Penduduk*.
https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1466/sdgs_4/1

Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative Sociology*, 13(1), 3–21.
<https://doi.org/10.1007/BF00988593>

Delviatma, R. (2013). Perkembangan Budaya Lisan Dan Baca-Tulis Menuju Masyarakat Informasi Indonesia. *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 12(3). <https://doi.org/10.7454/JIPK.V12I3.10>

Fatmawati, E. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Perpustakaan. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 5(1), 1–28.
<https://doi.org/10.21043/LIBRARIA.V5I1.2250>

Firdaus, M. F., Tambunan, S. M., & Dewi, M. P. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Perilaku Prosocial Pada Relawan Bencana Alam. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 15(2), 1–10.
<https://doi.org/10.52166/humanis.v15i2.4139>

FTBM, & Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. (n.d.). *Donasi Buku Daring - Kemdikbud Republik Indonesia*. Retrieved January 24, 2023, from <https://donasibuku.kemdikbud.go.id/tbm?provinsi=17>

G, W. (2010). *PUNK: Ideologi yang Disalahpahami* (R. Kusumaningratri (ed.); 1st ed.). Garasi House Of Book.

Gong, G. A., & Ikram, A. M. (2012). *Gempa Literasi : Dari Kampung Untuk Nusantara* (Y. L. Khastiti (ed.)). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Hapsari, A. (2019). Implementasi Pendekatan Multiliterasi untuk Pengajaran

Membaca dan Menulis Berbahasa Inggris di Matakuliah Reading and Writing for Occupational Purposes. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 1(1), 49–66. <https://doi.org/10.20885/rpi.vol1.iss1.art5>

Harivarman, D. (2017). Strategi Komunikasi Organisasi Direktorat Pelaksanaan Anggaran dalam Pelaksanaan Program Monitoring dan Evaluasi Pelaksanaan Anggaran Tahun 2017. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 2(3), 13–32. <https://doi.org/10.33105/itrev.v2i3.30>

Hussin, Z. (2014). Aplikasi Pendekatan Grounded Theory Dan Pengekodaan (Coding). *Social Sciences Postgraduate International Seminar (Sspis) 2014, July*.

Indah, D., & Purnamasari, S. H. (2019). HAMBATAN KOMUNIKASI DAN STRES ORANGTUA SISWA TUNARUNGU SEKOLAH DASAR | Damayanti | JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT. *Jurnal Psikologi Insight*, 3(1), 1–9. <https://ejournal.upi.edu/index.php/insight/article/view/22311/10988>

Islam, S., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan Antara Motivasi Berafiliasi Dengan Loyalitas Pada Anggota Komunitas Motor Jupiter Mx Community Kota Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 263–268. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20194>

Karuntu, M. M., Saerang, D. P. E., & Maramis, J. B. (2022). PENDEKATAN GROUNDED TEORI: SEBUAH KAJIAN PRINSIP, PROSEDUR, DAN METODOLOGI. *Jurnal EMBA*, 10(2), 1070–1081. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.41425>

Kemdikbud. (n.d.). *Donasi Buku Daring - Kemdikbud Republik Indonesia*. Retrieved July 5, 2022, from <https://donasibuku.kemdikbud.go.id/tentangtbm>

Khomsiyatun, U., & Samiaji, M. H. (2022). *Membaca Proses Pemerolehan Bahasa Anak | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3692/membaca-proses-pemerolehan-bahasa-anak>

Kosasih, A. (2018). Pendekatan Grounded Teori (Grounded Theory approach): Sebuah kajian sejarah, teori, prinsip dan strategi metodenya. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian Dosen UNINDRA*, 5, 122–132.

Kusumawati, T. I. (2019). KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 6(2). <https://doi.org/10.30829/AL-IRSYAD.V6I2.6618>

Luvyani, A. P. (2017). Strategi Komunikasi Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Dalam Sosialisasi Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). In *Universitas Sebelas Maret (Vol. 01)*. <http://www.albayan.ae>

- Meilani. (2015, August 25). *Memahami warna melalui teori Prang Color Wheel – Desain Komunikasi Visual – DKV New Media*.
<https://dkv.binus.ac.id/2015/08/26/memahami-warna-melalui-teori-prang-color-wheel/>
- Meinita, H. (2021, March 4). *Makna Literasi Berubah, Bukan Sekadar Mengenal Melek Huruf*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
<https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=210304063228gfAPm9tF4p>
- Milena, A., Suryawati, I., & Joni, I. (2022). Strategi Komunikasi Fbi Bali Radio Dalam Meningkatkan Pendengar Program Hi Bali. *MEDIUM*, 2(2).
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/76481/40804>
- Milyane, T. M., Umiyati, H., Putri, D., & Juliastuti. (2022). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI* (A. Masrurroh (ed.)). Penerbit Widina Bhakti.
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=wtudEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA62&dq=komunikasi+dasar&ots=hID_pSKHY4&sig=rpuaA96FnaCpbI5Ad1LiAO1Fhl4&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi dasar&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=wtudEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA62&dq=komunikasi+dasar&ots=hID_pSKHY4&sig=rpuaA96FnaCpbI5Ad1LiAO1Fhl4&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi%20dasar&f=false)
- Muallimah, H. (2021). KAJIAN PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI AISAS TERHADAP PERANCANGAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL. *Kreatif: Jurnal Karya Tulis, Rupa, Eksperimental Dan Inovatif*, 3(2), 1–10.
<https://doi.org/10.53580/FILES.V3I02.30>
- Mubarok, F. S. (2022). PEMANFAATAN NEW MEDIA UNTUK EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DI ERA PANDEMI. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), 28–42.
<https://doi.org/10.30659/JIKM.V10I1.20302>
- Naurah, N. (2023). *Dibandingkan Platform Medsos Lain, Twitter Paling Banyak Digunakan untuk Mencari Berita Terkini - GoodStats*.
<https://goodstats.id/article/dibandingkan-platform-medsos-lain-twitter-paling-banyak-digunakan-untuk-mencari-berita-terkini-lHYqI>
- Nurhaida, I., Hariyanto, S. P., Junaidi, A., & Syah, P. (2007). Merancang Media Hiburan Buku Cergam Menjadi Media Belajar untuk Alat Bantu Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(1), 51–64.
<https://doi.org/10.29313/mediator.v8i1.1240>
- Nurmalasari, R., & Ispriyanti, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). *Buletin Ilmiah Math.Stat Dan Terapannya*, 8(1), 111–120. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>
- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2017). Pengaruh Komunikasi Sosial Media Terhadap Persepsi Konsumen Pada Produk Kosmetik Halal. *Among Makarti*, 10(19), 19–34.

- Oktaria, R., & Purwanto, P. (2020). Urgensi Pengenalan Perpustakaan Untuk Mendukung Praktik Literasi Dasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Smart PAUD*, 3(2), 72–80. <http://repository.lppm.unila.ac.id/25216/>
- Palmateer, R. (2019, March 19). *The Psychology of Design: The Color Blue in Marketing & Branding*. <https://www.impactplus.com/blog/the-psychology-of-design-the-color-blue-in-marketing-branding>
- Pangestika, W. (2022, December 7). *Branding: Unsur, Jenis, dan Manfaat Yang Perlu Anda Ketahui*. <https://www.jurnal.id/id/blog/unsur-jenis-tujuan-dan-manfaat-branding/>
- Perpustakaan Daerah Lampung. (2018). *Perpustakaan Modern Lampung - Perpustakaan Lampung*. <https://perpusda.lampungprov.go.id/detail-post/perpustakaan-modern-lampung>
- PISA. (2018). *PISA 2018 Results*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisyri, M., & Hastuti Puji. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar* (J. Simarmata (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=YkwCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=komunikasi+dasar&ots=eDuDqOc8_e&sig=0jmcM5IAumFCP1bJAM29e2gdRfE&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi+dasar&f=false
- Putra, P., Windah, A., Purnamayanti, A., Maryani, E., & Devita Yanti, T. (2023). Peran Perpustakaan Jalanan “Jakarta Book Hive,” dalam Menumbuhkan Minat Baca dan Pendidikan Literasi bagi Pembaca Anak. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 33–42. <https://doi.org/10.37985/educative.v1i1.8>
- Putra, R. A., & Wijayanti, L. (2021). “Arena” di Dalam Perilaku Pencarian Informasi untuk Mendapatkan Lagu: Pendekatan Grounded Theory. ... *Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan*, 23(APRIL). <http://jipk.ui.ac.id/index.php/jipk/article/view/176%0Ahttp://jipk.ui.ac.id/index.php/jipk/article/viewFile/176/54>
- Putra, T. D. H., Pio, R. J., & Rumawas, W. (2022). Dampak Altruisme, Pemaafan, dan Trait Kepribadian Terhadap Kebahagiaan (Studi pada Narapidana yang Menjalani Reintegrasi di Sulawesi Utara). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14486–14501. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4723>
- Ramadan, R., & Elfira, M. (2022). Sub-kultur punk dengan kritik sosial politiknya di masa federasi rusia. *Multikultura*, 1(1), 144–157.
- Rizkiansyah, A. R. (2018). *STRATEGI KOMUNITAS MOTOR LITERASI DALAM MEMBANGUN KESADARAN MASYARAKAT DALAM MEMBACA*. Universitas Islam Negeri Sultan Maulanan Hasanuddin Banten.

- Rustan, A. S., & Hakki, N. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi* - (1st ed.). Deepublish Publisher.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=Ezk2DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=komunikasi+dasar&ots=b-X1aHrmjq&sig=cq97m1KMrnViWD5qS5hE0iLpv6k&redir_esc=y#v=onepage&q=komunikasi+dasar&f=false
- Setyanto, D. W. (2015). Makna dan Ideologi Punk. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 1(02), 134–141.
<https://doi.org/10.33633/andharupa.v1i02.964>
- Setyowati. (2010). Grounded Theory Sebagai Pilihan Metode Riset Kualitatif Keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2), 119–123.
<https://doi.org/10.7454/JKI.V13I2.241>
- Siregar, M. (2016). Teori “Gado-gado” Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(2), 79–82. <http://journals.anlimage.net/index.php/ajsk>
- Sofiyah, T. (2018). *STRATEGI KOMUNIKASI TAMAN BACA MASYARAKAT (TBM) DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PADA ANAK (Studi TBM Jawara)* [UIN Sultan Maulana Hasanuddin].
<http://repository.uinbanten.ac.id/2783/>
- Solihin, L. (2017). Literasi Sebagai Praktik Sosial. *KOMPAS.Id*.
<https://www.kompas.id/baca/akhir-pekan/2017/12/23/literasi-sebagai-praktik-sosial>
- Solihin, L., Utama, B., Pratiwi, I., & Novirina. (2019). Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34. In *Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (Issue 2).
- Suparji. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak* (T. S. Putri (ed.); Pertama). Prodi Kebidanan Magetan, Poltekkes Kemenkes Surabaya.
- Suryadi, E. (2018). *Strategi Komunikasi: Sebuah Analisis Teori dan Praktis di Era Global* (D. Darmawan & N. Nur (eds.); First Edit). PT Remaja Rosdakarya.
- Wardhono, V. . W. (2011). Penelitian Grounded Theory. *Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar*, 15(1), 23–35.
- Yusanda, A., Darmastuti, R., & Huwae, G. N. (2021). STRATEGI PERSONAL BRANDING MELALUI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Analisis Isi pada Media Sosial Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana). *Scriptura*, 11(1), 41–52. <https://doi.org/10.9744/scriptura.11.1.41-52>

Internet/ Video

APA Dictionary of Psychology. (n.d.). *Nonverbal Communication (NVC)*. Retrieved January 31, 2023, from <https://dictionary.apa.org/nonverbal-communication>

Apriyono, A. (2021, June 16). Ketersediaan Buku yang Minim Jadi Biang Keladi Rendahnya Budaya Baca di Lampung. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/regional/read/4583049/ketersediaan-buku-yang-minim-jadi-biang-keladi-rendahnya-budaya-baca-di-lampung>

Badan Pusat Statistik/BPS - Statistics Indonesia. (2021). *Angka Melek Huruf Penduduk*. https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1466/sdgs_4/1

FTBM, & Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus. (n.d.). *Donasi Buku Daring - Kemdikbud Republik Indonesia*. Retrieved January 24, 2023, from <https://donasibuku.kemdikbud.go.id/tbm?provinsi=17>

Khomsiyatun, U., & Samiaji, M. H. (2022). *Membaca Proses Pemerolehan Bahasa Anak / Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek*. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/3692/membaca-proses-pemerolehan-bahasa-anak>

Kompas TV. (2020, Juli 8) Mario Bros Blusukan, Kembangkan Literasi Anak. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=llSKXP2Hxro>

Kemdikbud. (n.d.). *Donasi Buku Daring - Kemdikbud Republik Indonesia*. Retrieved July 5, 2022, from <https://donasibuku.kemdikbud.go.id/tentangtbm>

Metro TV. (2022, Januari 12). Dialog Spesial – Mang Adiono, Mario Bros Pegiat Literasi. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=1jqeWqwhQwA>

_____. (2022, Januari 12). Dialog Spesial – Busa Pustaka, Perpustakaan Keliling Gratis Untuk Anak-Anak Part 2. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=7-6AGi8NLTA&t=322s>

_____. (2022, Januari 12). Dialog Spesial – Mang Adiono Sayangkan Akses Baca Masih Sangat Minim Padahal Minat Baca Cukup Tinggi. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=QG7K4cSjmXs&t=321s>

Meilani. (2015, August 25). *Memahami warna melalui teori Prang Color Wheel – Desain Komunikasi Visual – DKV New Media*.

<https://dkv.binus.ac.id/2015/08/26/memahami-warna-melalui-teori-prang-color-wheel/>

- Meinita, H. (2021, March 4). *Makna Literasi Berubah, Bukan Sekadar Mengenal Melek Huruf*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. <https://www.perpusnas.go.id/news-detail.php?lang=id&id=210304063228gfAPm9tF4p>
- Naurah, N. (2023). *Dibandingkan Platform Medsos Lain, Twitter Paling Banyak Digunakan untuk Mencari Berita Terkini - GoodStats*. <https://goodstats.id/article/dibandingkan-platform-medsos-lain-twitter-paling-banyak-digunakan-untuk-mencari-berita-terkini-lHYqI>
- Palmateer, R. (2019, March 19). *The Psychology of Design: The Color Blue in Marketing & Branding*. <https://www.impactplus.com/blog/the-psychology-of-design-the-color-blue-in-marketing-branding>
- Pangestika, W. (2022, December 7). *Branding: Unsur, Jenis, dan Manfaat Yang Perlu Anda Ketahui*. <https://www.jurnal.id/id/blog/unsur-jenis-tujuan-dan-manfaat-branding/>
- Perpustakaan Daerah Lampung. (2018). *Perpustakaan Modern Lampung - Perpustakaan Lampung*. <https://perpusda.lampungprov.go.id/detail-post/perpustakaan-modern-lampung>
- PISA. (2018). *PISA 2018 Results*. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Solihin, L. (2017). *Literasi Sebagai Praktik Sosial*. *KOMPAS.Id*. <https://www.kompas.id/baca/akhir-pekan/2017/12/23/literasi-sebagai-praktik-sosial>